PERILAKU SOSIAL DALAM TRADISI "*MANORTOR*" PADA ADAT PERNIKAHAN DESA PARIMBURAN KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Serjana Pada Program Studi (SI) Sosiologi Agama

Oleh :

MEGA RINA RAMBE
NIM: 4617032

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

TAHUN AKADEMIK 2021/2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangga dibawah ini:

Nama : Mega Rina Rambe

Nim : 4617032

Tempat / Tgl : Sungai Rodang, 03,Agustus 1998

Judul Skiripsi : Perilaku Sosial Dalam Tradisi “Manortor” Pada Adat Pernikahan Desa Parmburan, Kabupaten Labuhan batu Selatan, Provinsi Sumaterah Utara.

Menyatakan dengan ini sesunguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar dan asli karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skiripsi ini bukan karya sendiri, maka saya,bersedia diproses hukum yang berlaku dan gelar kesejanaan saya dapat dicabut sampai batas waktu yang telah di tentukan

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesunguhnya untuk dapat dipergunakan sebangai mana mestinya.

Bukittinggi, Januari 2021
Saya yang menyatakan,

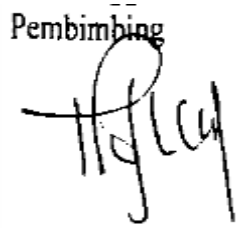
Mega Rina Rambe
Nim : 4617032

PERSERTUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: MEGA RINA RAMBE, nim : 4617032 dengan judul "**PERILAKU SOSIAL DALAM TRADISI "*MANORTOR*" PADA ADAT PERNIKAHAN DESA PARIMBURAN, KABUPATEN LABUHANBATU SELATsAN, PROVINSI SUMATERAH UTARA"** telah diperiksa dan diuji dalam sidang munaqasyah.

Bukittinggi, 20 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Syafwan Rozi, M, Ag
NIP :1977008200501008

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum.Wr.Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan dinayah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat Salam buat junjungan umat, Nabi besar Muhammad SAW, sebagai penuntun umat dari alam kegelapan menuju alam terang benderang seperti saat ini.

Selanjutnya ucapan syukur yang tiada tara penulis haturkan karena telah berhasil menyelesaikan tugas berat dengan baik secara maksimal yang penuh dengan tantangan ini sehingga menjadi sebuah skripsi. Penulis menyadari bahwa hasil karya ilmiah ini masih belum sesuai dengan harapan dan belum sempurna sepenuhnya dan masih banyak kekurangan hasil karya ilmiah ini. Karena itu penulis mengharapkan sumbang pembaca dalam bentuk kritikan yang sifatnya membangun, bukan kritik yang sifatnya menjatuhkan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dengan setulus-tulusnya bahwa tanpa motivasi, bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Kepada Yang pertama kali saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda **H. Darma Rambe** ibunda **Hj**. **Marni Siregar** dan **Abang-Abang,** kak saya **Nur Lela Rambe.** Dan kemudian penulis mengucapkan terima kasih dengan segala hormat dari hati kepada:

1. Yang terhormat Ibu **Dr. Ridha Ahida. M. Hum** selaku Rektor IAIN Bukittinggi yang telah memberi izin bagi saya untuk melanjutkan pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Sosiologi Agama.
2. Yang terhormat Pak Wakil Rektor 1 **Dr. Asyari, M. Ag**, Pak Wakil Rektor II **Dr. Novi Hendri**, dan Pak Wakil Rektor III Pak **Dr. Miswardi. M.Ag.**
3. Yang terhormat Pak **Dr. Nunu Burhanudin. M.Ag** selaku dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) yang telah berjuang demi terwujudnya Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD).
4. Yang terhormat Pak Wakil Dekan I **Dr. Junaidi, M. Pd,** Wakil Dekan II **Dr. Darul Ilmi. M. Pd**, dan Wakil Dekan III **Dr. Khairudin, M. Pd**
5. Yang Terhormat Buk **Vivi Yulia Nora. M.Si** selaku Ketua Prorgam Studi Sosiologi Agama yang telah berjuang memajukan prodi Sosiologi Agama.
6. Yang Terhormat Bapak **Dr. Syafawan Rozi, M.ag** sebagai pembimbing skripsi, yang telah berbagi ilmu, bimbingan dan memberi motivasi serta inspirasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, meluangkan waktu dan pikiran. Tanpa bimbingan beliau skripsi ini tidak akan selesai sampai sekarang ini.
7. Yang terhormat Ibu **Melia Afdayeni, S. Hum, MA** selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) dalam pengurusan selama proses perkuliahan di bangku perkuliahan, beliau yang senantiasa menyempatkan waktu dalam segala keperluan dibidang akademik kampus.

8. Yang terhormat Bapak/ Ibu dosen Prorgam Studi Sosiologi Agama yang selama 8 semester membimbing penulis dalam menggali ilmu sosiologi agama dan beliau mentransferkan ilmunya dengan ikhlas untuk bekal bagi penulis.
9. Yang terhormat Bapak Kepada Perpustakaan beserta pustawan dan staf yang telah bermurah hati memfasilitasi penulis dikala membutuhkan referensi untuk menyelesaikan studi ini.
10. Terima kasih kepada teman- teman saya yang seperjuangan anak Sosiologi Agama, yang pertama kepada Siti Aisyah, Marhatul Hamidah, Tia Yuni Lestari, Puti Febriana Sukma, Mega Satri, Rahma Hidayati.

Untuk semua pihak yang ikut terlibat dalam penulisan skripsi ini , semoga pengorbanan dan jerih payah Bapak/Ibu menjadi amal saleh dan diberi pahala yang setimpal oleh Allah SWT.

Demikianlah, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang bagi membacanya menjadi bahan pembelajaran perkuliahan. Amin Ya Rabbal‘ Alamin.

Wasalamualaikum Wr. Wb.

Bukitinggi, 19 Januari 2022

Mega Rina Rambe
NIM : 4617032

ABSTRAK

Skripsi ini yang berjudul :"**Perilaku Sosial Dalam Tradisi "*Manortor*" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara"** yang disusun oleh **Mega Rina Rambe** dengan Nim : **4617032** program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bukittinggi.

Latar belakang masalah penelitian ini berawal dari fenomenan tradisi *manortor* adat pernikahan dalam masyarakat mandailing "*manortor*" identik dengan kemapanan seseorang melaksanakan upacara adat pernikahan tersebut. Menurut masyarakat Desa Parimburan. *Manortor* manpun merubah nasi manusia karna menurut masyarakat ini *manortor* ini meninta do'a restu dari orang tua terdahulu dan menandakan rasa horman kita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui bangaimana perilaku sosial tradisi *manortor* pada adat pernikahan di Desa Parimburan, Kabuaten Labuhanbatu Selatan.Metode yang digunankan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan tekni pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi di Desa Parimburan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara. Dalam pengumpulan data peneliti ini informanya berjumlah 15 orang yang menjadi informan kunci adalah tokoh agama, pengantin, orang tua penganti dan tokoh adat, sedangkan yang menjadi informan pendukung yaitu masyarakat Desa Parimburan.

Adapun hasil penelitian pertama pelaksanan tradisi *manortor* yang awalnya masyarakat harus melaksanakan adat *makkobar* yaitu (sidang adat/musyawarah) dengan masyarakat sekampung. Kemudian pagi harinya masyarakat akan melaksanakan penyembelian kerbau untuk dijadikan *pangupa-upa* kedua pengantin dan untuk sayur para tamu. Setelah itu pas *dimata ni horja* (hari H pesta) masyarakat akan bergantian *manortor* sesuai dengan *partuturon* (tutur persaudaraan). *Dimata ni horja* (hari H pesta) setelah selesai adat *manortor* masyarakat akan melaksanakan adat *patuaekon/* (pergi kenacar/*ketapen raya banguan*) membawa kedua pengantin keliling kampung yang mana adat ini dipercayai untuk membuang sifat buruk kedua pengantin dan menambal nama raja setelah pulang dari *patuaekon* kedua pengantin akan di *upa-upa* dengan kepala kerbu yang disembeli dipagi hari. kedua Perilaku sosial masyarakat berlangsung dengan cara berkumpul dan berbicara secara langsung, saling berhadapan antar pihak *raja* dan *hatobangan* untuk menerima tanggu jawab yang diberika. Perilaku masyarakat saat penyembeliah kerbau akan ada satu orang ketika masyakat akan *manorotor* dengan berkelompok yang sudah di tentukan oleh tokoh adat, masyarakat akan sama-sama mengankat tanggan dan ada juga yang menagis waktu *manortor* dan mereka melaksanakan acara yang mereka laksanakansecara bersama-sama dan menyelesaikan acara dari awal sampaiakhir acara tersebut.

Kata kunci: *Perilaku social, Tradisi Manortor, Adat Pernikahan*

DAFTAR ISI

HALMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah.....8

C. Rumusan Masalah. 9

D. Batasan Masalah 9

E. Tujuan penelitian 9

F. Manfaat Penelitian 10

G. Penjelasan Judul..... 10

H. Sistematika Penelitian..... 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Sosial 13

1. Pengertian Perilaku Sosial..... 13
2. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial 16
3. Faktor-faktor Perilaku Sosial 17
4. Perilaku Sosial Sebangai Pengaruh Tradisi..... 19

B. Pengerian Tradisi/Adat Istiadat Pernikahan..... 21

1. Pengertian Pernikahan. 22
2. Pengertian Tradisi 23

3. Pernikahan Adat Batak Mandailing 24
4. Pengertian Manortor 25
C. Teori Max Weber 26
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis penelitian 28
B. Lokasi Penelitian 28
C. Informan 29
D. Sumber Data 30
E. Teknik Pengumpulan Data 30
F. Teknik Analisis Data 32
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Temuan Umum
1. Letak Geografis Desa Parimburan. 34
2. Perilaku Sosial Keagamaan Desa Parimburan 36
3. Sosial Budaya Masyarakat Desa Parimburan 38
B. Temuan Khusus
1. Pelaksanaan Dalam Tradisi Manortor 40
2. Perilaku Sosial Dalam Tradisi Manortor 63
3. Pembahasan 72
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 77
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sebagai suatu sistem kepercayaan masyarakat, sebagai (*locus*) memelihara dan mengembangkan perilaku masyarakat Pemahaman, sikap dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pemikiran manusia. Agama dan Al-Quran yang diyakini berasal dari Allah, tetapi penafsiran dan pelaksanaannya berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Agama meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sedangkan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama.[1]

Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkuta, untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakanbahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan ornganisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan Suatu makanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning proses*).

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan social.[2] Sedangkan perilaku keagamaan yaitu sikap manusia yang cenderung untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia

[1]Adeng Muchtar Ghazali *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 34

[2] B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 265.

yang dapat mengatur hubungan antar manusia dan hubungan antar agama.[3]

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dan multilligual karena dikenal dengan kekayaan dan keberagaman budaya yang tidak dimiliki bangsa- bangsa lain. Sumatera Utara salah satu provinsi terbesar di Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis yang masih mempertahankan budaya tradisional.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah budi daya manusia dalam hidup bermasyarakat dan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangkakehidupan masyarakat yang dijadikan dalam diri manusia dengan cara belajar. Jadi kebudayaan dapat didefisikan yaitu segala daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan rohani maupun jasmani.[4]

Masyarakat Mandailing memegang teguh dan menjalankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat mandailing ada beberepa peristiwa yang selalu diikuti dengan upara adat tradisional yaitu memasuki rumah baru, kelahiran anak, perkawanina dan kematian. Acara–araca ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu upacara yang bersifat kegembiraan disebut *siriaon* dan upacara yang bersifat kemalangan *siluluton*.

Upacara perkawinan dalam masyarakat mandailing dilaksanakan dengan serangkaian upacara adat baik di rumah pengantin wanita (*boru na dioli*) maupun penganti pria (*bayo pangoli*). Perhelatan perkawinan adat suku mandailing berlangsung dengan sederat upacara adat yaitu *mangaririt boru*

[3] Soerjono Soekamto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 6

[4] Isma Tantawi, *Dasar Dasar Ilmu Budaya*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2019) hlm. 13 dan 14

(menyelidiki keadaan perempuan sengai calon istri oleh pihak calon suami), *padamos hata* (penentuan hari peminangan), *patobang hata* (upacara peminangan), *manulak sere* (penyerahan kewajiban/syarat-syarat perkawinan dari pihak calon suami) *horja pabuat boru* (upacara pelepas penganti wanita) *horja godanh/horja* (perhelatan perkawinan di rumah penganti pria/rerepsi pernikahan*) mangupa* (upacara pemberinasehat-nasehat perkawinan).[5]

Horja atau perhelatan perkawinan di rumah penganti pria berlangsung dengan upacara adat yang tidak jauh berbeda dengan upacara adat perkawinan di rumah pengangnti wanita, diawali *marpokat haroan boru* (mufakat menyambut penganti wanita), *mangaloalo boru* (mangarak-arak penganti kelilingi kampung*), pataon raja-raja* (undangan kepada raja-raja), *panaek gondang* (memasak santan sebelum gendang ditabuh pertama kalinya), kemudian barulah tiba puncak upacara adat *mata ni horja*, yaitu sebuah perhelatan besar upacara perkawinan di mana raja-raja dan *dalihan na tolu* akan *manortor* dan *makobar*.

Menurut masyakat batak mandailingi *Manortor* manpun merubah nasi manusia karna menurut masyarakat ini *manortor* ini meninta doa restu dari orang tua terdahulu dan menandakan rasa horman kita. Khususnya suku batak mandailing yang menari dengan gerakan riang dan berlenggak- lenggok dengan gerakan yang memiliki makna disetiap gerak dan disajikan menggunakan musik gordang sambilan.[6]

Untuk pelaksanaan tradisi manortor ini harus melibatkan d*alihan na*

[5] Iman Sudiyat, *Hukum Adat, Sketsa Adat*, (Yogyakarta:Liberty, 1987), hlm. 107

[6] Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, (Sumatera Utara:Forkala 2005), hlm 13

tolu merupakan bentuk rasa kasih sayang yang membawa keakraban. Kasih sayang itu bukan hanya sebagai simbol akan tetapi dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat di dalam masyarakat mandailing rasa kasih sayang yang dimikili masyarakat muncul atas dasar kesadaran masyarakat akan pentingya menjaga persatuan. Dalihan na tolu ini disebut masyarakat sebangai sistem kekerabatan masyarakat mandailingi berdeasarkan etnis atau kesukuan yang dimiliki oleh setiap orang.

Dalam pertunjukan gordang sambilan biasanya diiringi dengan *manortor* disertai dengan nyanyian rakyat seperti onang-onang yang berupa syair, terkadang ada juga lirik yang berupa puisi atau pantu, Puisi atau pantu yang disampaikan dalam nyanyian tradisional tersebut memiliki tujuan dan nilai-nilai tertentu yang hendak di sampaikan seorang penutur kepada pendengar.

Paronang-onang akan menyusuaikan onang-onangnya dengan status sosial si Tuan rumah atau pemilik acara. Melalui lirik nyanyian onang-onang tersebut diceritakan rasa hormat, minta doa dan proses kehidupan saat penganti kecil sampai dewasa dan menikah.

Adat *manortor* ini terbagi menjadi 2 yaitu bagi orang beragama Islam dan orang beragama Kristen, dimana dalam Agama Islam adat ini dilakukan pada acara *horja godan* (pesta pernikahan) saja. Sedangkan dalam Agama Kristen adat ini dilaksanakan pada acara *hamatean/gondang saur matua* (kematian), *horja/gondan pangolianak* (pesta perkawania), *gondang*

mamampe marnga (pemberian marga).[7]

Dalam pelaksanaan adat *manortor* ini masyarakat melaksanakan adat ini dengan keyakinannya dan kesungguhan hati serta dilakukan di berbangai ritual adat pernikaha bagi masyarakat sangat memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat. Perilaku keagamaan yang di percaya masyarakat yang disebut dengan *Tor-torsomba* memberikah rasa hormat.

Sedangkan *horja godang* dalam batak mandailing *manortor* ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekayaan, karna memerluka tradisi manortor ini memiliki biaya yang sangat besar, dalam pelaksanan adat ini harus adanya penyembelian hewan kerbau (*horbo)* untuk mendapatkan nama panggil sutan atau disebut raja.[8]

Sebagian masyarakt ada yang mengatakan adat ini bertentangan dengan Agama dan banyak menghabiskan biayah untuk pelaksana *horja godang*/pesta padahal adat *manortor* ini sudah menjadi ciri khas orang batak mandailing di desa parimburan bahkan bayak generasi muda yang sekarang tidak bisa melakuka *manortor* ini dengan benar, dan tidak tau dengan sejarah adanya adat *manortor*, dan betapa penting makna atau simbol dari *manortor*.

Adat *manortor* ini memiliki beberepa ritual, berbagai ritual dilakukan dengan menghadirikan paronang-onang untuk memberikan nyayian yang sesuai dengan ritual apa yang sedang di laksanakan, berbagai gerak *manortor* sebangi bagitan utama dari prosesi upacara pernikahan, adat *manortor*

---

[7] Sardjuningsih, "*Islam Mitos Indonesia* (kajian antropologi sosiologi)" . *kondifikasi* 9, no1(2015): hlm. 62

[8] Payaman J. Simanjuntak, *Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na Tolu* (Jakarta: PuriMandiri, 1996), hlm. 38.

diyakini oleh masyarakat setempat sebagai mediator untuk menyampaikan segala keinginannya dan rasa hormat kepada ruh nenek moyang.

Ada kepercayan yang menyatakan bila suatu keluarga atau sekelompok marga dapat melaksanakan upacara atau pesta *horja godang* maka mereka akan memperoleh keselamatan, dan bisa juga sebaliknya akan mendatangkan malapetaka. Dengan demikian masyarakat batak mandailing akan berusaha melaksanakan pesta tersebut sebagai tanda kehormatan kepada nenek moyang mereka.[9]

Peralatan adat (paragek atau pago-pago) di halaman rumah seperti bendera adat, payung adat yang diberi rumbai, pedang, langit-langit rompayan dan pelaminan hingga upacara adat perkawinan yang berlangsung selama satu malam dan ada juga sampai dua hari tiga malam sehingga keluarga yang mengadakan boleh dikatakan orang yang berada.

Horja godang diartikan sebagai pesta besar yang di gelar untuk mengucakan kesyukuran kegembiraan karna sudah datang penganti baru serta menunjukan bahwa yang menggelar *horja godang* tersebut merupakan turunan raja, dalam pelaksanan *manortor* dalihan na tolu harus lengkap yaitu *kahanggi*, *mora*, dan *anak boru. Manortor* ini harus dengan memotong kerbau sebangai sayrat untuk pelaksanakan *manortor*/*horja* sebagai lambang kegagahan atau kekuatan.[10]

Perilaku sosial yang ditunjukkan dan dipahami oleh masyarakat desa parimburan pada pelaksanaan kegiatan *manortor* ditunjukan melalui

[9] Sardjuningsih "*Islam Mitos Indonesia* (Kajian Antropologi-Sosiologi), hlm 64.
[10] Ibid, hal 182

tolong menolong pada rangkaian proses acara ritual hingga mengembangakan interaksi sosial pengnjung yang berasal dari berbagai wilayah bersama masyarakat. Masyarakat Desa Parimburan melalui pelaksanaan tradisi menunjukan suatu sikap perpenduan ajaran Islam serta nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat hal tersebut terlihat jelas berdasarkan kepercayaan besar terhadap mistis yang terlibat dalam kehidupan mereka, serta penyembahan dalam setiap praktik budaya terhadap adat *manortor.*

Tradisi *manortor* merupakan simbol dari orang batak mandailing yang tidak bisa di hilangkan lagi, tradisi manortor ini di desa parimburan sering di laksanakan oleh masyrakat setika ada anak laki-laki yang menikah, tradisi *manortor* ini dilaksanakan di rumah kediam laki-laki, sangat jarang sekali tradisi ini di laksankaankan di rumah mempelai wanita Sewaktu pelaksanaan tradisi *manortor* ini masyarkat akan ikut *manortor* sesuai dengan kelompok tutur yaitu *mora, kahanggi, anak boru.*

Masyarakat yang boleh melaksankan tradisi *manortor* ini neneknya yang dulu harus memotong lembuh dan sudah melakukan tradisi ini di kelurganya dengan tutun temurun jika anak pertama yang laki-laki di adat pernikahanya tidak *manortor* makan anak lak-laki yang di bawahnya tidak boleh melaksanakan adat *manortor*. Sewaktu pelaksananan *manortor* ini ada sebagian masyarakat yang menagis dengan sendirinya, dan ada juga masyarakat yang tidak ikut mengkat tangga sudah berdiri dilapangan bolak dan onang-onang berbunyi.

Desa Parimburan merupakan wilayah yang terdapat di Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Desa Parimburan ini terletak dibagian ujung atau desa yang paling terakhir di antar desa-desa lainya. Dalah Pelaksankan tradisi *manortor* dilaksakankan sewaktu anak laki-lakinya yang menikah. Tradisi *manortor* ini dilaksanakan buka di desa parimburan saja melainkan di desa-desa lainpun akan dilaksannkan jika ada masyarakat yang mau *marhorja dogang* (pesta besar) tradisi *manortor* sudah menjadi simbol dari orang sumaterah utara

Berdasarkan observasi awal menurut masyarakat Desa Parimburan jika anak laki-lakinya di adat pernikahnya dilaksankan tradisi *manortor* rumah tangga anak laki-laki ini akan mendapat rezeki dan menjadi orang besar, sangat jarang anak laki-laki yang pernikahanya dilaksanakan tradisi *manortor* rumah tangganya itu susah atau tidak panjang.

Menurut Saman Sirega tradisi manortor ini bertentangan dengan Agama karna menurutnya pak Saman Siregar manortor ini sama halnya dengan dengan orang yang Non Muslim tidak ada perbedaannya, tradisi manortor untuk membuang-buang uang saja dan hanya orang Nom Muslim yang melakukan manortor[11].

Sewaktu pelaksanan tradisi ini tidak dibolehkan tidur selama tiga hari tiga malam, dan masyarakat perbolehkan minum-minunman yang berhalkohol agar tidak mengantu saat berlangsungnya acara *manortor*. Sewaktu berjalannya acara adat *manortor* ini banyak masyarakat yang

[11] Saman Siregar, wawancara pribadi, pijorkoling. 12 Juni 2021

melalaikan sholat, banyak masyarakat beranggapan bahwa orang yang pernikahannya di *horja godang/manortor* akan menjadi *raja/halak godang* dan memiliki rezeki yang banyak karena menurut masyarakat *manortor* ini berharap berkah atau minta izin dari nenek moyang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan melakukan suatu penelitian ilmiah yang diberi judul "**Perilaku Sosial Dalam Tradisi "*Manortor*" Pada Adat Pernikahan" (Studi Kasus Masyarakat Desa Parimburan).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kasus-kasus yang ditemukan di Indonesia bayak terlihat kasus yang mana masyarakat menyakini dengan hal-hal yang gaib, masi banyak masyarakat mennyamakan antar kebudayan dan ajaran Islam bahka banyak juga kasus konfik, hal itu bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya perubahan sosial dan kemajuan teknologi secara umum. Akan tetapi beberapa daerah yang ada di Indonesia masih menjujung tinggi nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kemanusian, kerja sama dan saling percaya, hal tersebut banyak ditemukan dalam masyarakat perdesaan yang masi kental dengan adat dan aturan budaya terkait dengan judul penulis buat *perilaku social dalam tradisi manortor pada adat pernikah*. Ada beberapa hal yang teridentifikasi, manortor sebangai simbol bagi masyarakat, terdapat masyarakat yang masi menga tegu sistem kebudayan yang masyarakat yakini di tengah kehidupan masyarakat serta terdapat nilai-nilai dalihan na tolu.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana perilaku sosial dalam tradisi *manortor* pada adat pernikahan, masyarakat batak mandailing yang Muslim dan bagaimana pelaksanaan tradisi *manortor* pada adat pernikahan di Desa Parimburan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

D. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanan tradisi manortor di acara pernikahan di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan?
2. Bagaimana Perilaku sosial dalam Tradisi Manontor di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya menemukan dan mengembangan serta mengkaji kebenaran dari suatu penetilian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bangaimana pelaksanaan tradisi manortor di acara pernikahan dan perilaku sosial dalam tradsi pernikah di desa parimbutan, kecamatan sungai kanan.

F. Manfaat Penelitian

Untuk mencari suatu kebenaran menguji memudakan dan juga membangun suatu ilmu pengetahuan, maka penelitian ini juga mempunyai manfaat atau kegunaan yaitu:

1. Secara teoritis hasil penelitian memberikan wawasan mengenai bentuk perilaku sosial dan masyarakat pada pelaksanaan *manortor* diacara pernikahan dalam menjelaskan aktifitas sosiologi keagaman, serta

pengetahuan dalam studi sosiologi agama khususnya dan menambah literatur mengenai hal tersebut bagi lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Studi Agama.

2. Secara praktis untuk membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya perilaku sosial dalam lingkungan masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Parimburan.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca, serta untuk mempermuda untuk memahami judul penelitian skripsi" Perilaku Sosial Dalam Tradisi *Manortor* Pada Adat Pernikahan" maka penulis akan memberika penjelasan terhadap kata-kata atau stilah yang penting.

1. Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata terhadap objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan berulang-ulang dilakukan. Perilaku sosial akan terbenrtuk dari adanya suatu interaksi dan lingkungan yang mempengaruhi bagi individu[12]
2. Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local castom) yang mengatur interksi masyarakat. Adat adalah "kebiasaan" atau "Tradisi" masyarakat yang telah dilakukan berulang-ulang kali secara turun-temurun.[13]
3. Pernikahan *Manortor* adalah sekelompok orang khususnya suku batak mandailing melaksanakan tradisi manortor pesta besar

[12] Ema Hayati, Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni yayasan Islam Media Kasi. Ace, 2016, hlm 200

[13] Ensiklopedi Isalama, jilid 1. (Cet, 3 Jakarta: PT Ichtar Beru Van Hoven, 1999) hlm: 21

> dengan berbangai adat yang di lakukan. *Horja godang* diartikan sebagai pesta besar yang di gelar untuk mengucakan kesyukuran kegembiraan karna sudah datang penganti baru serta menunjukan bahwa yang menggelar *horja godang* tersebut merupakan turunan raja,[14]

Penelitian yang dimaksud dengan perilaku social dalam tradisi *manortor* pada adat pernikahan Di Desa Parimburan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah nilai-nilai budaya yang masyarakat yang ingin melestarikan tradisi manortor.

Masyarakat yang menjujung tinggi kekerabatan menjadikan masyarakat menjadi harmonis. Artinya pelaksanaan *manortor* dapat menjadikan masyarakat menjadi harmonisasi masyarakat dalam mengambil tindakan di tengah kehidupan bijaksana memiliki tata aturan yang telah menjadi kesepakatan ditengah kehidupan.

H. Sistematika Penulisan

Gambaran keseluruhan pembahasan skripsi ini ssecara umum dapat peneliti sajikan dalam sestematika pembahasan sebangai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengentar, daftar isi, daftar lampiran.

BAB I : pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, penenggasan

---

[14] Rajamarpodang, Dj. Gultom. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, medan cv . Amanda 1992, hlm 79

judul, sistematikan penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka terdiri dari: perilaku sosial, pengertian agama dimensi keagamaan, perilaku keagaman, adat manortor, karangka berpikir, teori yang digunakan

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel waktu penelitian, informasi, teknik pengumpulan data teknik analisi data.

BAB IV : Berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian yng telah penulis lakukan

BAB V : Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran dan harapan penulis kepada pembaca

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Sosial

Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan ornganisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Suatu makanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning proses*).

Perilaku keagaman terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan keagamaan kata perilaku yaitu berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan Sedangkang keagamaan yaitu berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan terhadap Allah SWT dengan ajaran kebaktian dan kewajiban atas dasar yang di ajarkan oleh agama tersebut kata keagaman tersebut mendapat awalan “ke”dan akhiran “an” yang mempunyai arti segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.[15]

1. Pengertian Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku secara umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebangai respon terhadap apa yang

[15] W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991) hlm 569

di anggap dapat diterimah atau tidak dapat diterimah oleh kelompok atau individu.

Menurut Hurlock Perilaku bisa juga ditunjukan dengan peresaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknyadalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.[16]

Menurut Rachmad Djatnika, dalam bukunya "sistem etika Islam" (AkhlakMulia) menyebutkan perilaku manusia terbagi menjadi empat:
Perbuatan yang dikehendaki diri sendiri.
Perbuatan yang dilakukan atau dikekendaki akan tetapi perbuatan di luar kemampuan sadar atau tidak sadar, dia tidak bisa mencegah dan ini buka

Perbuatan yang sama tengah-tengah yang di maksud dengan perbutan itu mukin pada perbuatan akhlak, akan tetapi perbutan tersebut juga merupakan perbuatan akhal, sehingga juga hukum akhlak berlaku baginya yaitu baik atau buruk.[17]

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya "Sosiologi Agama" beliau menjelaskan tentang perilaku atau kelakukan yang dibagi dalam 2 macam yakni:

a. Pola kelakukan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang lain secara berulang-ulang.

---

[16] Hurlock, L.L. 2006. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa Istimewah&Soedjarwo. Edis Kelima. Jakarta ; Erlangga. hlm 67

[17] Rachmat Djatnika,sistem Etika Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), cet, ke 2, hlm 27

b. Perilaku kelakukan batin yakni cera berfikir, berkemampuan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.[18]

Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organism yang bersangkutan, untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung, Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan ornganisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Suatu makanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning proses*).

Perilaku adalah keadaan jiwa berpendapat, berpikir, bersikap, dan sebangainya untuk meberikan reaksi terhadap situasi yang ada diluar objek. Reaksinya dapat berbentuk reaksi aktif yang disertai dengan tingkah laku individu ataupun kelompok dalam suatu nasyarakat, maka secara sederhana perilaku dapat disebut sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingn atau pemenuhan kebutuhan tertentu berdasarkan tingkat pengetahuan, nilai, dan norma dari kelompok yang bersangkutan.[19]

1. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan kareakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati

[18] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta:Kanisius, 1984) hlm 111

[19] Nunu Nurfirdaus, risnawan, *Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosiasiswa* (jawa barat: 2019) hlm 39-40

ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti kehidupan berkelompok kecendurungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terllihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar kelompok

Mengenai bentuk perilaku sosial, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber Membuat peralihan dari aksi sosial kehidupan sosialumum dimana aksi diklasifikasikan kedalam empat macam untuk keperluan penyusunan komponen-komponen yang tertcangkup didalamnya.Untuk lebih jelasnya, klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber adalah sebagai berikut:

a. Rasionalitas Instrumental *(Zweckkrationalitat*)

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Rarionalitas yang Berorientasi Nilai (Wertrationalit)

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku.

c. Tindakan Tradisional.

Tindakan tradisional ini ditandai yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan tindakan ini

merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanyan karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dancara yang akan digunakan.

d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi peresaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kengembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logos, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.[20]

2. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byne berpendapat bahwa ada emapat kategor I utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain.

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter yang baik, ada kemukinan besarnya akan berperilaku baik, dan sebaliknya jika bergaul dengan-orang berkarakter hajat maka ia akan perperilaku jahat. Berdasarkan perspektif sosiologi, proses pembentukan perilaku sosial dalam

[20] Max Weber, *Teori-teori sosial*, (Surabaya usaha nasional: 2001) hlm198

individu dikenal dengan istilah sosialisasi. Pada proses sosialisasi keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai lihur dalam diri seseorang, sosialisasi yang di ajarkan oleh keluarga , kemudian menjadi modal utama bagi seseorang untuk terlibat langsung dalam lingkungan masyrakat.21

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan masyrakat. Individu dalam hal ini, dituntut untuk selalu berpikir positif dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena pikiran mempengaruhi wijud dari perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang misalmya orang yang tinggal di daerah pantai dan pengunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkumgan masyrakat yang terbiasa lembut.

d. Tatar Budaya

[21] Wahyuni, Perilaku Beragama, *Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Hlm.1

Sebagian tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi dari pada yang di lihat, misalnya seseorang yang berasal dari entis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang bertnis budaya lain atau berbeda.[22]

3. Perilaku Sosial Sebangai Pengaruh Tradisi

Tradisi merupakan bagian yang terintegral dari kebudanyaan masyarakat yang berfungsi sebagai pendukung norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyrakat secara turun-temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya tersebut ditampilkan secara simbolis dalam bentuk upacara yang di lakukan dengan penih nikma oleh masyarakat pendukuny. Tradisi yang dilakukan oleh masyrakat dianggap dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara komunal.

Masyarakat pada umunya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Masyarakat terkait melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya yang telah lama diteradisikan oleh leluhur terdahulu.

Kerjasama dalam penyelenggaraan tradisi dapat mengikat rasa solitaritas masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Tradisi yang dilakukan oleh masyrakat pendukunya, aturan-aturan tersebut muncul kemudian berkembang secara turun-temurun dengan

[22] George Ritzer. Sosiologi, *Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Hlm. 79

perana untuk melestarikan keterlibatan hidup dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam bentuk upacara itu disertai dengan sanksi yang sifanya sakral magis.

Talcot Parsons mengemukakan bahwa pengungkapan sikap masyarakat secara bersama-sama dalam ritus, tidak hanya menunjukan kebersamaan sikap ritual menanamkan kesadar diri yang tinggi, sehingga mampu memperkuat komunitas moral. Tindakan pemujuan yang dilakukan oleh masyarakat menetapkan kembali hubungannya dengan objek-objek suci. Melalui hubungan yang ada diluar jangkauan tersebut akan memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilainya sendiri.

Sistem kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, menunjukan bahwa kehidupan bersama antar masyarakat menimbulkan kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, moral, etika, pranatan sosial dan kepercayaan-kepercayaan.Perubahan masyarakat erat kaitanya dengan perubahan keebudayaan. Faktor-faktor perubahan kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dikarenakan timbulnya *discovery* (pertambanya pengetahuan atau penemuan baru).[23]

Kebudayaan memberikan orintalis dasar yang mengontrol perilaku, tetapi kontrol ini harus selalu diberikan dalam batas-batas yang terdapat pada sistem tingkatan yang lebih rendah.

B. Pengertian Tradisi / Adat Istiadat Pernikahan

Adat dapat dipahami sebangai tradisi lokal (local castom) yang

[23] Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999) hlm. 22

mengatur interkasi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temuru, kata “ada” disini lazim dipakai tanpa mmbedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukumm Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disbut adat saja.[24]

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejara, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatanya.[25]

Di dalam tradisi diatur bangainama manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bangaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Adat berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang segaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran penyimpangan.

Sebagai sisttem budaya, adat akan penyediakan separangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilaidan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat, berfungsing memperikan pengarahan atau

[24] Adison Adrian Sihombing, “*Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dahilan Na Tolu*”. Jurnal Lektur Keagamaan. 2018. Hlm. 16

[25] Moh. Nur Hakim, “Islam Tradisional dan Reformasi Paradigma, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang : Bayu Media Publishing,2003) hlm. 29

landasan terhadap sistem sosial yang meluputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Adat juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberina arti laku ajaran, laku ritual, dan berbagai jenis lainnya. Unsur terkecil dari sistem adat tersebut adalah sebagai simbol. Simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyakut penggukaan perasaan.

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu sunna Allah yang berlaku pada semua makhluk-Nya baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Dan ini merupakan fitrah dan kebutuhan makhluk demi kelangsungan hidupanya. Perkawina mengandung aspek akibat hukum, melangsungkan perkawinan ialah saling mendapatkan hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong menolong, karena perkawina termasuk pelaksanaan Agama, maka di dalamnya terkadung adanya tujuan/maksud mengharap keridoan Allah. Menurut Undang-undang No 1 Tahun 1974 pengertian perkawianan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga). Menurut D.J Gultom perkawianan adalah satu tambah satu tetap satu yaitu dua insan manusia yang menjadi satu pada arti sebenarnnya dari hakekat kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa perkawinan

pada masyarakat batak mandailing adalah sakral, bukan sekedar membentuk rumah tangga dan keluarga. Batak mandailing memandang perkawinan itu adalah suci, sebab laki-laki dan perempuan menjadi satu, sehingga para pemberi nasehat kepada pengantin pada upacara perkawinan masyarakat batak mandailing mengatakan, bahwa satu tambah satu adalah satu.[26]

2. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang di jalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinomia dari kata simbol seni adalah simbol tersendiri dan maknanya tidaklah targabung dalam nilai-nilai simbonlny secara terpisah makna simbol seni bukanlah merupakan gabungan makna yang dikandungnya secara konstrasibutif.

Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama, hal ini menunjukan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menurus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikanya. Kata tradisi di ambil dari bahasa latin “Tradere” yang bermakna mentransmisikan dari tangan satu ke tangan lainya untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaitan peristiwa sejara kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan,seperti tujuan

[26] Harahap, H.M.D, *Adat Istilah* . (Tapanuli Selatan, 2009) hlm. 65

politis atau tujuan politis atau tujuan dalam beberapa masa. [27]

3. Pernikahan Adat Batak Mandailing

a. Manyapai Boru

Batak mandailing dimulai dari masa pendekatan antar kedua kelurga mempelai. Proses ini disebut menyapai boru, seseorang pria mandailing yang hendak menikahi kekasihnya akan mendatagi keluarga si perembuan membahas kelanjutan hajatnya. Jiks si perempuan beri respon baik, maka berlanjut proses mangaririt boru.

b. *Mangairirit Boru*

Mangairirit boru merupakan tahapan dimana orang tua mempelai pria akan mencari tahu seluk beluk sang wanita idaman anaknya tersebut. Menghindari agar tidak salah pilih, tidak seperti membeli kucing dalam karung yang belum jelas bobotnya. Meraka cocok barulah orang tua laki mendatangi kediaman wanita untuk menyakan kesediaannya.

c. *Padamos Hata*

Sekali lagi, keluarga pria mendatangi rumah kediaman wanita ntuk mendapatkan jawaban. Dalam ritual ini pula akan dibahas kapan waktu yang tepat untuk melamar, serta syarat apa saja yang harus disanggupi pihak keluarga pria.

d. *Manulak Sere*

Sesuai kesepakatan, pihak kelurga pria datang bersama kerabat

[27]Mursal Esten. Kajian Tranformasi Budaya, (Bandung: Angkasa, 1999). Hlm 22

yang brjumlah 10-15 orang untuk mengantarkan sere atau hantaran, barang hantara yang diberikan di antarantya *silua* (oleh-oleh) dan *batang boban* (berupa barang berharga).[28]

4. Pengertian Manortor

Tor-tor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan yang gerakannya seirama dengan iringan musik yang dituntun atau dimainkan dengan alat musik tradisional seperti gondang, siling, ogung, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggug dan bahu.

Dalam aktivitas manortor banyak pantangan yang tidak di perbolehkan saat manortor, seperti tangan si penari tidak melewati batas setinggi bahu ke atas, karena bila itu dilakukan si penari dianggap arogan dan tidak hormat kepada segenap hadirin dan dianggap menantang ilmu perdukunan dan kebatinan.

Manortor merupakan kepala falsafah adat itu sendiri. Di dalam upacara- upacara (margondang) selalu di lemgkapi dengan acara manortor ada upacara-upacara pernikahan tradisi dimana diadakan upacara margondang yang sendirinya ada juga acara manortor. Sehari sebelum mata ni horja (acara pesta), manortor dilangsanakan sesuai dengan kedudukannya dalam *dalihan natolu*. Dari gerakan *Tortor* kita akan mengetahui siapa hula- hula, dongan tubu maupun boru. *Manortor* digunakan pada upacara adat pernikahan masyarakat, tetepi tidak semua pernikahan melaksanaka *Manortor* hanya digunakan pada pernikahan

[28] Harahap, H.M.D, *Adat Istilah* . (Tapanuli Selatan, 2009) 34

horga godang saja, ada pada saat itulah margondang dilaksanakan. *horja godang* adalah perangkat adat di suku mandailing yang tidak bisa dipisakan dari adat batak mandaling.

Horja godang di laksanakan selama satu hari satu malam tiga hari tiga malam tradisinya pada hakekatnya menghendaki agar semua orang yang berhak melakukan manortor dalam upacara adat perkawinan yang disebut *horja haroan boru*. Tujuan dari manortor yaitu sebagai sarana ritual yaitu mediator untuk menyampaikan segala keinginanya dan rasa hormat kepada ruk nenek monyang.[29]

C. Teori Max Weber

Menurut Max Weber, tindakan sosial mengandung makna jika ditunjukan atau memperhitungkan keberadaan orang lain.

1. Tindakan Rasional Intrumental

   Tindakan yang didasari pada akal/rasio, sehingga mempertimbangkan antara tujuan dan cara yang dilakukan. Misalnya seorang murid yang begadang belajar demi persiapan ulangan.

2. Tindakang Berorintasi Nilai

   Tindakan sosial ini berkaitan dengan nilai – nilai dasar yang terkandung di masyarakat. Seperti etika, estetika, agama, dan nilai- nilai lainnya. Contohnya, seorang anak yang berhenti main bola untuk melakukan ibadah (tindakan ini di dorong oleh nilai agama).

[29] Pandapottan Nasution, Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman, (Sumaterah Utara: Forkala 2005) hlm 13

3. Tindakan Afektif

   Tindakan sosial ini terjadi karena dorongan dari perasaan / emosi. Contohnya, seorang sisw yang menangis karena di hukum guru saat mencoret ulangan teman.

4. Tindakan Tradisional

   Tindakan yang di dasarkan atas kebiasaan yang telah mendarah daging. Contohnya, tradisi manortor pada adat pernikahan di batak mandailing sebagai bentuk penghormatan kepada orangg tua terdahulu.

Teori yang digunakan sebangai pendekatn dalam penelitian ini adalah teori Max Weber. Dalam teori ini menjelaskan bahwa berasal dari kepercayaan dan fakrot keturunan atau garis kelurga atau kesukuan. Otoritas tradisional ini berdasarkan pada penerimahan kesucian aturan-aturan karena aturan-aturan itu telah lama ada dan dalam legitimasi mereka yang telah mewariskan hak untuk memerinta dengan aturan-aturan ini. Di dalam tatanan tradisional individu merupakan loyalitas dari masa lalu dan mereka mewakili masa lalu itu, sebuah loyalitas yang seringkali berakar dalam sebuah kepercayaan akan kesakralan peristiwa- peristiwa sejara tertentu. Misalnya masyarakat yang sudah sering melakukan suatu tradisi maka masyarakat selanjutya akan melaksanakan tradisi itu juga.[30]

[30] [30] Max Weber, *Teori-teori sosial*, (Surabaya usaha nasional: 2001) hlm198

BAB III[31]

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yakni penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, berupa deskripsi tentang Perilaku Sosial dalam tradisi manortor pada adat pernikahandi desa Parimburan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang perilaku sosial masyarakat. Seperti yang dijelaskan M Iqbal Hasan dalam bukunya pokok-pokok metode penelitian dan aplikasinya bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.[32]

Proses penelitian ini mengambil data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Penelitian kualitatif dipilih agar hasil penelitian tidak bertolak dari teori saja melainkan dari fakta sebagaimana adanya dilapangan sehingga menjamin keaslian sumber data.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi tersebut dipilih terkait studi kasus adat manortor yang berada di desa Parimburan

[32] M. Iqbal Hasan, *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11.

Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

C. Informan

Informan merupakan salah satu objek akan dijadikan sebagai sumber data dan informasi penelitian. Orang yang memiliki kapasilitas yang di tunjukan untuk menjawab segala bentuk pertanyaan-pertanyaan peneliti sedanngkan sumber data itu merupakan subjek yang menjadi dari mana asal informasi atau data di peroleh peneliti.

1. Data dapat diperoleh dalam penelitian ini diantaranya:

   Informan adalah data utama peneliti mendapatkan informasi. Data didapatkan dari unsur pemerintahan dari tokoh agama, tokoh adat, orang tua penganti, penganti, harajaon, hatobangan, daliham na tolu.
2. Data yang utama didapatkan oleh peneliti dinamakan data primer (utama). Data primer adalah setiap data yang di peroleh langsung dari sumbernya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai. Data primer dapat berupa opini sebjek (orang) secara individu dan kelompok atau wawancara, hasil observasi terhadap suatu benda kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian data primer bisa didapatkan melalui survey dan metode observasi.
3. Informan tambahan adalah sebagai pendukung data yaitu beberapa masyarakat di desa parimburan Data selamjutanya adalah data yang dijadikan tambahan sebagai penguat penelitian yang disebut dengan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang sudah di susun atau yang berupa dokumen-dokumen. Seperti data giografis daerah, data stasistik

penduduk, data kepustakaan. Adapun adata sekunder untuk penelitian berupa data-data dari kantor pemerntahan dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data empiris yang diperoleh dilapangan berdasarkan hasil wawancara bersama informan penelitian dan hasil observasi. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Teknik penentuan informan pada penelitian ini, yakni informan dipilih dengan cara *snowball sampeling.* Margono mengemukakan bahwa penelitian sekelompok subjek dalam *snowball sampling*. Didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang berkaitan dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.[33]

Data sekunder merupakan sumber yang diperoleh untuk memperkuatdata yang diperoleh dari sumber primer yaitu, buku-buku, hasil seminar, makalah, artikel internet, maupun sumber-sumber yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini, yakni peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat Desa Parimburan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan

[33] Margono dan Siti Mania, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (cet 1: Makassar, Alauddin University Perss), Hal. 178

dalam hasil penelitian yang akan diperoleh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

   Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi yang dipilih pada penelitian ini yakni observasi non-partisipatif. Peneliti tidak terlibat langsung pada pelaksanaan adat batak islam atau adat manortor. Peneliti hanya mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan hal yang terjadi,mempertanyakan informasi terkait adat batak islam.Observasi ini dipilih untuk mengamati perilaku sosial dan keagamaan masyarakat pada pelaksanaan adat batak islam di desa Parimburan Kabupaten Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara.

2. Wawancara *(interview)*

   Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dengansumber data (narasumber). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebasterpimpin, yakni peneliti berkunjunglangsung ke rumah atau tempat tinggal tokohatau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yangsekiranyaperlu ditanyakan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni peneliti menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data secara akurat untuk menghindari kesalahan penyusunan pada hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tersebut dengan memilah-milah antar pengertian yang satu dengan yang lainnya untukmemperoleh kejelasan. Tahap berikutnya setelah data selesai dikumpulkandengan lengkap dari lapangan selanjutnya di analisa. Di tahap analisa data di olahsedemikian rupa agar menyimpulkan kebenaran. Metode ini peneliti gunakanuntuk menganalisa data yang diperoleh dengan memberikan jawaban terhadappermasalahan yang ada didalam penelitian. Penarikan kesimpulan berdasarkanpada kesimpulan umum menuju kesimpulan khusus, guna mengetahui simpulan atas penelitian ini.[34]

1. Reduksi Data

Reduksi data reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci seperti yang telah dikemukakan sebelumnya semakin lama penelitian di lapangan maka jumlah data yang diperolehkan semakin banyak.

[34] Soerjono Soekanto, *Filsafat dan Ilmu pengetahuan,* (Yogyakarta: Nurcahya,2005), Hlm. 41

2. Display Data

   Display data merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan yaitu setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh di lapangan.

3. Verifikasi Data

   Verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisa data pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data telah diperoleh kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan persamaan atau perbedaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Parimburan

Desa parimburan adalah salah satu wilayah yang terdapat di Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Urata. Desa Parimburan ini terletak di bagian ujung atau desa yang paling terakhir di seluruh Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Keseharian masyarakat menggunakan bahasa batak Mandailing, baik dalam acara adat maupun acara-acara lainnya. Masyarakat desa parimburan mayoritas beragama Islam dengan menggunakan mashab sebagai panutan adalah mashab imam syafi'i akan tetapi ada sebagian kecil masyarakat yang beragama non muslim (Kristen) yaitu masyarakat pendatang. Secara garis besar masyarakat muslim sebanyak 99% sedangkan masyarakat non muslim sebanyak 1% akan tetapi masyarakat hidup secara berdampingan dengan toleransi yang tinggi.

Masyarakat desa parimburan dikenal pula dengan multietnik (marga) atau kesukuan yang mempererat hubungan masyarakat seperti marga Rambe (*harajaon)*, marga Siregar, marga Harahap, marga Batubara, marga Hasibuan dan marga-marga lainnya.Pembagian marga dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Pembagian Marga di Desa Parimburan

No	Mana Marga	Populasi/Jumlah
1.	Marga Siregar	30%
2.	Marga Harahap	20%
3.	Marga Rambe	15%
4.	Marga Hasibuan	15%
5.	Marga Batubara	10%
6.	Marga Lainnya	10%

Sumber : Wawancara Pribadi, Bapak Gatoan Siregar, tanggal 23 November 2021, Aek Korsik

Secara umum masyarakat di dominasi oleh marga Rambe, di karenakan desa parimburan yang masih menganut sistem kerajaan sejak zaman dahulu hingga saat ini, tetapi yang menjadi raja di desa ini yaitu dimana keluarga kerajaan yang dipegang oleh marga Rambe. Desa pariburan terdiri dari berbangai kampung-kampung seperti: huta Aek Korsi, huta Parimburan, huta Sampipil, Buta batu, Huta Lama, huta Sungai Rodang dan huta Suka Rame. Masyarakat desa parimburan ini keseharian memiliki mata pencarian yang berbeda-beda seperti patani karet, petani, sawit, berkebun, berjuan dan ada juga yang mencari lidi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara geografis desa parimburan terdiri dari perbukitan yang dikelilingi oleh kebun karet dan kabun sawit tanaman kayu lainnya curah hujan yang sangat tingggi setiap tahunnya menjadikan lahan yang cocok adalah perkebuanan. di desa parimburan ini bisa dikatakan pergunungan sangat jauh dari sungai-sungai. Sungai yang paling besar di desa ini

namanya yaitu sungai kanan sampai menuju sungai barumun yang terletak di kecamatan sungai kanan langga payung.[35]

2. Perilaku Sosial Keagamaan Desa Parimburan

a. Agama

Kodisi keagamaan masyarakat desa parimburan sangat religious dan memiliki budi pekerti luhur. Semuanya itu tidak lepas dari pengaruh Islam yang berkembang pesat di Sumaterah Utara khususnya di desa parimburan. Selain itu salah satu yang mempengaruhi tingkat kereligiusan masyarakat adalah dengan adanya pengaruh dari anak-anak yang sudah berpendidikan tinggi dan ada juga yang sudah tamatan dri gontor. Serta terdapat beberapa masjid dan surau untuk tempat ibadah dan peningkatan kemampuan anak-anak dalam ilmu pengetahuan agama seperti kegiatan mengaji membuat masyarakat desa parimburan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan agama.

b. Pendidikan

Faktor pendidikan juga mempengaruhi sikap dan kebiasaan masyarakat setempat, dimana masyarakat dibangun dan dibimbing dalam pendidikan yang berpengaruh di desa parimburan.Terdapat banyak tingkat pendidikan di desa parimburan mulai dari tingkat dasar sampai menengah.

[35] Gantoan Siregar, wawancara peribadi, aek korsik, 6 November 2021

Tabel 4.2
Pembagian Pendidikan di Desa Parimburan

No	Keterangan	Jumlah
1.	TK	2
2.	SD	5
3.	MTS	1

Sumber : Wawancara Pribadi, Bapak Gatoan Siregar, tanggal 23 November 2021, Aek Korsik

Dan sebagian masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke Pesantren dan ke SMA kota Medan dan ke Bukittinggi sampai ke tinggat pendidikan yang tinggi Perguruan Tinggi.

c. Mata Pencarian

Perekonomian masyarakat dikategorikan berada dalam kondisi sederhana dengan pendapatan umum rata-rata 50-100 ribu/hari. Dengan mata pencaharian sebagai petani karet dan petani sawit dalam lima tahun terakhir serta dapat membantu kebutuhan perekonomian masyarakatnya, Selain itu beberapa masyarakat berprofesi sebagai pegawai dan pedagang. Tingkat perekonomian masyarakat desa parimburan ditinjau terbantu dengan adanya pembelian lidi yang berlangsung setiap hari minggu. Jika dilihat dari sarana hampir setiap rumah memiliki kenderaan pribadi seperti sepeda motor dan beberapa dan lahan tanah.[36]

[36] Air Tambak, Wakil Kepala Desa, Wawancara Peribadi, Aek Korsi, 4 November 2021

Tabel 4.3
Pembagian Mata Pencarian di Desa Parimburan

No	Mata pencarian	Jumlah orang
1	Petani Karet	11718
2	Petani Sawit	98
3	Berjualan	22
4	PNS	10
5	Pengajar	35

Sumber : Wawancara Pribadi, Bapak Gatoan Siregar, tanggal 23 November 2021, Aek Korsik

3. Sosial Budaya Masyarakat Desa Parimburan

Kebudayaan mencakup banyak hal dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya soal kesenian yang kerap disandingkan dengan kata budaya, tetapi sosial budaya juga melingkupi segala aspek kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebangai hasil cipta dan rasa yang dimiliki oleh masyarakat, begitu pula dengan msyarakat desa parimburan yang tidak dapat dipisakan dari adat dan tradisi manortor yang dari dulu selalu di jalankan. Sosial budaya adalah suatu tatanan dan interaksi dalam kehidupan masyarakat yang melipti elemen-elemen yaitu adat istiadat yang di jalankan oleh masyarakat itu dengan cara yang sama dari orang terdahulu, masyarakat desa parimburan memilki beberapa adat yang dari dulu dan sampai sekarang masi tetap dijalankan.

Sosial budaya merupakan konsep untuk menelaah asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat. Pemberian makna konsep sosial budaya dianggap penting karena tidak hanya untuk menjelaskan apa maksud dengan sistem sosial budaya itu sendiri tetapi memberikan eksplanasi deskripsinhya melalui kenyataan di dalam kehidupan

masyarakat. Sosial budaya indonesia sebagai totalitas nilai, tata sosial, dan tata tingkah laku masunusia harus mampu mewujudkan pandangan hidupdan filafah negara pancasila dan undangan-undangan Dasar 945, transformasi serta pembinaan sistem sosial budaya harus tetap berkebpribadian indosesia.

Masyarakat Indonesia mempunyai bentuk-bentuk sistem sosial budaya yang dinamakan sukruktur sosial . sosial budaya ini bersifat statis dan bentuk dinamika masyarakat disebut proses sosial dan perubahan-perunahan sosial. Masyarakat yang mempunyai bentuk-bentuk sosial budaya tentu mengalami pola-pola perilaku yang berbeda-beda juga tergantung dengan situasi yang mengarah pada suatu dinamika sosialbermula dari masyarakattersebut melakukan suatu komunikasi dengan masyarakat lain, mereka membina hubungan baik itu berupa perorangan atau kelompok sosial. Tetapi sebelum suatu hubungan dapat terjadi perlu adanya suatu proses berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budayadalam masyarakat.

Dengan suatu masyarakat yang mengatahui nilai sosial dan budaya masyarakat lain maka hubungan dapat terbentuk. Maka dapat diartikan bahwa proses sosial adalah sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

B. Temuan Khusus

Perilaku sosial dalam tradisi manortor yang pertama harus melakukan adat makkobar, adat penyambelian kerbau, adat manortor dan adat patuaekon.

Adat-adat ini merupakan suatu hal yang tidak bisa di pisakan dari masyarakat batak mandailingi yang mana adat ini adalah suatu persidangan musyawarah adat untuk membicarakan dan merumuskan dan menetapkan pelaksanaan upacara horja (pesta adat manortor) yang akan dilaksanakan baik dalam hal *siriaon* (sukacita) maupun *siluluton* (dukacita) ragam-ragam *makkobar* sebagai berikut: *makkobar* sahuta merupakan musyawarah yang dihadiri oleh satu kampung, seperti yang megundang *suhut* atau *anak boru*, yang di undang *kahanggi, hombar suhut, anak boru pisang raut, mora dongan satahi, hatobangaon, harajaon, bayo luat* di *huta, raja-raja,* alim ulama dan kepala desa. Cara menundangan secara lisan (*mandohoni*) atau mendatangi ke rumah masing-masing.

1. Pelaksanaan Dalam Tradisi Manortor

a. *Makkobar*

Makkobar sidang adat untuk membicarakan dan merumuskan dan menetapkan pelaksanaan upacara *horja* (pesta adat) yang akan dilaksanakan baik dalam hal *siriaon* (sukacita) maupun s*iluluton* (dukacita), Cara megundangan secara lisan (*mandohoni)* atau mendatangi ke rumah masing-masing.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan masyrakat yang terlibat dalam pelaksaaan adat makkobar di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai kanan, Kabupaten Labuhanbatu selatan yaitu pak Murni Siregar selaku masyarakat. Ada pun hasil wawancara dengan pak Murni Siregar sebagai berikut:

> *"Makkobar on dor do di langsanaon anggo giot malaksana giot marhorja godang. Makkobar sarupa dohot rap marmusyawar dengan masyarakat sekampung, bayo luat di pagido suhut asu marluhut di bagas nia. Harana suhut giot magido bahwa sana suhut giot malaksanaon acara adat saga pe giot marhorja godang."*(Makkobar sering di laksanakan kalau mau melaksanakan pesta besa. Makkobar artinya dengan musyawarah sekampung, bayo luat bagian tuan rumah meminta gara di adakan perkumpulan di rumah mau meninta numanya. Karna tua bahwa tua rumah mau melaksnakan acara adat atau pun mau melaksanakan perta besar) [37]

Pendapat dari pak Murni Siregar menjelaskan bahwa *makkobar* masa saja mengan bermuywarah dengan orang sekampung untuk memutukan tentang pelaksanan pesta.

Untuk smerperkuat pendapat dari pak Murni Siregar Peneliti juga melakukan wawancara dengan Erwin Efendi Rambe selaku bagian kahanggi. Adapun hasil wawancara peneliti dengan pak Erwin Efendi Rambe sebagai berikut:

> *"Makkobar madung manjadi adat na melekat di batak mandailin. Makkobar on di dokon sidang adat saga pe marmusyawara rap sahuta i giot mambahas saga pe na giot markopat dohot marumuskon, manetapkon anggo giot malaksanon horja godang"*(makkobar ini udah menjadi adat yang suda melekat di batak mandailing. makkobar ini bisa dibilang sebagai sidang adat ataupun bermusyawar antara sekampung, yang mau membahas atau pun yang mau bermusyawara ikut merumuskan, menetapkan kalau mau melaksanakan pesta besar)

Pendapat dari pak Murni Siregar tidak berbeda dengan pendapat pak pak Erwin Efendi Rambe menjelaskan bahwa makkobar ini sudah menjadi adat yang melekat bagi orang batak mandailigi, makkobr sama halnya dengan sidang adat untuk bermusyawara sesama orang

[37] Murni siregar, Wawancara peribadi, Sungai Rodang. 6 November 2021

kampung.[38]

Dari wawancara dengan pak Murni Siregar dan Erwin Efendi Rambe dapat disimpulkan makobar adalah sutau adat yang tidak bisa lagi di tinggal kan di dalam masyarakat batak mandailing. yang dimaksud dengan makkobar ini yaitu bermusyawara antara satu kampung itu untuk mendapatkan persetujuan untuk pelaksanan pesta besa (manortor).

Adapun dari tujuan Makkobar yaitu unntuk menbicarakan tetang pelaksanakan acara manortor dimana pada sidang adat tersebut suhut mengutarakan niatnya membuat manortor dengan cara margondang manortor menotong kerbau akan di bahas dalam musyawarah makkoba.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak Hasan Basri Rambe selaku bangain anak boru di Desa Parimburan, Kecamantan Sungai Kanan, Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Hasan Basri Rambe sebagai berikut:

> "*Makkobar on martujuan na paluhutkon raja-raja terbing balok raja-raja na bolak raja-raja panusunan bulung na adong di huta i na giot manbahas saga pe na giot marmusyawara saga biah baeon horja on tujian ni na martahi raja on giot paluhuokon koum sautan. Di acara martahi raja on di bahsan ma saga andinga di laksanaon horja godang on saga aha sajo syarat-syarat na (*Makkobar ini bertujuan untuk mengumpulkan raja–raja di setiap desa yang ingin membahas serta bermusyawarah untuk mengetahui bagaimana proses yang akan dilaksakan pada acara pesta atau marhorja yang akan dilaksanakan dikemudian hari dan di acara horja godang

[38] Erwin Efendi, Kepala dusun, wawancara peribadi, Sungai rodang. 7 November 2021

ini juga membahas apa saja syarat–syarat.)[39]

Pendapat dari pak Hasan Basri Rambe menjelaskan bahwa tujuan dari makkobar ini untuk mengumpulkan sekampun untuk membahas kapan pesta itu di laksanakan ada apa saja syarat-syarat untuk pelaksanaanya.

Untuk memperjelas pendapat dari pak Hasan Basri Rambe Peneliti juga melakukan wawancara Pak Pikal Siregar selaku mora di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Pikal Siregar sebagai berikut:

> *"Makkobar martujuan giot mangadahon horja godang na giot mambahas tentang pajonjokkon horja godang. Di pio ma raja raja torbing balok, raja–raja na balok, raja–raja panusunan bulung na adong di huta i, dung marluhut sude nalalu marmusyawarah ma sanga andigan na giot pajonjokkon horja on, martahi raja on na madung manjadi adat di batak Mandailing"*(Makkobar bertujuan untuk mengadakan horja godang yang ingin membahas tentang mendirikan horja godang. Kemudian raja–raja dari desa itu pun di panggil untuk berkumpul dan memusyawarahkan kapan hari yang baik untuk melaksanakan horja godang tersebut, dan martahi disini sudah menjadi adat di Batak Mandailing)[40]

Pendapat dari pak Hasan Barsi Rambe tidak berbeda dengan pendapat pak Pikal Siregar menjelaskan bahwa tujuan makkobar yaitu untuk mengadakan manortor jadi harus ada sidang adat dengan msyarakat untuk membahanya.

[39]Hasan Basri Rambe, Anak boru, wawancara peribadi, Desa parimburan. 7 November 2021
[40] Pikal siregar, Mora,wawancara peribadi, Desa parimburan. 7 November 2021

Dari wawancara dengan pak Hasan Basri Rambe dan Pikal Sirgar dapat disimpilkan tujuan dari makkobar yaitu untuk melakukan musyawarah dan mengumpulkan raja–raja untuk pelaksanaan acara pesta. Makkobar ini juga bertujuan untuk tuan rumah yang ingin menyampaikan keinginannya melaksanakan pesta besar (manortor). setelah tuan rumah menyampaikan keinginannya, maka raja–raja pun menerima tugas –tugas yang di sampaikan.



Gambar 1. Tradisi *Makkobar*

b. Penyembelian kerbau

Pentingnya kerbau dalam upacara adat batak mandailing menyebabkan tanduk maupun hiasan kepala kerbau di gunakan sebagai kabupaten mandailing, dahulu tanduk berperanan dalam menentukan hari baik untuk pemotongan kerbau. Apabila yang dilaksanakan adalah upacara adat besar (*horja godang*) maka hewan yang di sembeli wajib kerbau. *Horja godang* merupakan adat yang di tandai dengan kegiatan *makkobar*, *margondang*, *manortor*, dan

penyembelihan kerbau. Penyembelihan kerbau sebagai simbol kegiatan *horja godang*.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak Aliman Harahap selaku masyrakat di Desa Parimburan, Kecamantan Sungai Kanna, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Aliaman sebagai berikut:

> "*Manyambo horbo on madung manjadi adat di masyarakat batak mandailing. manyamboli horbo waktu giot manortor di jadion sebangai upacara adat ima salah sada jenis warisan budaya di masyarakat batak mandailing na di lakuhoan di waktu giot marhorja godang"* (Menyembeli kerbau ini sudah menjadi adat di masyarakat batak mandailing. menyembeli kerbau waktu pelaksanan manortor di jadikan sebagai ucapara adat, ini lah salah satu warisan bundaya di masyarakat batak mandailingyang di lakukan sewaktu mau maelaksanakan manortor.)[41]

Pendapat dari pak Aliaman Harahap menjelaskan bahwa pemyembelian kerbau sudah menjadikan adat untuk pelaksaan manortor, kerbau ini di jadikan simbol bagi orang yang perna pelaksanakan manortor

Untuk memperkuat pendapat dari pak Aliaman Harahap Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Edi Rambe selaku mora di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbutu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Edi Rambe sebagai berikut:

> *"Manyambol horbo di waktu acara makkobar madung di kaomburan do i bahwa sana di torang ni ari giot di adaon*

[41] Aliaman harahap, masyarakat, wawancara peribadi, Desa parmburan. November 2021

> *acara manyambol horbo. Manyambol horbo on marupahon simbol na giot pajongjokon horja godang, na madung manjadi salah sada adat hlak batak mandailing. dung siap manyamboli horbo di lehen ma bagian-bangain ni raja baru bisa di laksanaon manortor"* (menyembeli kerbau di waktu acara makkobar sudah dibahas di pagi harinya ada acara menyembeli kerbau. Menyembeli kerbau ini merupakan simbol yang mau mendirikan pesta besar (manortor), yang sudah menjadi salah satu adat orang batak mandailing . setelahn selesai menyembelian kerbau dikasih lah bagian-bangain raja baru bisa dilaksanakan acara manortor)[42]

Pendapat dari pak Aliaman Harahap tidak perbedan dengan pendapat pak Edi Rambe menjelaskan bahwa menyembeli kerbau ini merupakan simbol yang perna mendirikan adat *manortor*, menyembelian kerbau ini sudah menjadi adat bagi orang batak mandailigi.

Dari wawancara dari pak Aliaman Harahap dengan pak Edi Rambe dapat disimpulkan menyembeli kerbau ini sudah menjadi adat di masyarakat batak mandailing yang dilaksanakan saat pelaksaan adat manortor Menyembeli kerbau ini merupakan simbol yang mau mendirikan pesta besar (*manortor*), yang sudah menjadi salah satu adat orang batak mandailing setelahn selesai menyembelian kerbau dikasih lah bagian-bangain raja baru bisa dilaksanakan acara manortor.

Dalam adat penyembelian kerbau ini juga memiliki syarat-syarat yang sudah ditentukan dari orang tua kita terdahulu, syarat untuk penyembelian kerbau sama saja dengan syarat penyembilian

[42] Edi rambe, Mora, Desa parimburan, wawancara Peribadi, Desa parimbura. 8 November 2021

hewan lainya hanya saja yang membedakanya kerbau di sembelian ketikah horha godang dan kerbau di sembelian sesudah ada persetujuan dari raja-raja.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak Jaga Siregar selaku kahanggi di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kecamatan Labuhan Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Jaga Siregar sebagai berikut:

> *"Sarat na giot manyambol horbo on na parjolo dung olo ma bagian-bagain raja-raja di huta i rap malim kampurng, kahanggi, anak boru giot di laksanaon ma acara manyambol horbo i. Sarat no dua madung siap acara makkobar di sadiaon ma piso saga pe gupak na tajam rap kedua penganti, malim kampug, orang tua penganti.* (syarat-syarat dari penyembelian kerbau ini yang pertama sudah di setujui oleh bagian raja-raja, malim kampung, kahanggi, anak boru, baru bisa dilaksanakan acara penyembelian kerbau ini. Syarat yang ke dua sudah selesai araca makkobar lalu disediakan lah pisau atau parang yang tajam dan kedua mempelau, malim kampung, orang tua penganti)[43]

Pendapat dari pak Jaga Seregar mnjelaskan bahwa syarat-syarat dari penyembelian yaitu harus selesai acara makkobar dan di sediakan parang dan kedua penganti, aliam ulama.

Untuk memperkuat pendapat dari pak Jaga Siregar Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Kudin Harahap selaku masyarakat di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Kudin Harahap sebagai berikut:

"Na parjolo sarat na anggo dung olo ma raja-raja madung

[43]Jaga Siregar, Kahanggi, wawancara peribadi, Desa parimburan. 9 November 2021

> *sapokat ma di acara makkobar. Baru di pasiap ma piso saga pe gupak na madung siap di lanyam, baru di kobas ma penganti marbaju adat marbulang, di panjongjok ma kedua penganti di jolo horbo na giot di samboli"* (Yang pertama syaratnya sudah di setujuai oleh raja-raja, sepakat di dalam acara makkobar baru di perbolehkan di mulai acara penyembelian kerbau. Sesudah itu di siapkan pisau atau parang yang sudah seselai di asa, kedua penganti di siapkan menggunakan baju adat marbulang, kedua penganti dirikan)[44]

Pendapat dari pak Jaga Siregar sama dengan pendapat pak Kudin Harahap menjelaskan bahwa syarat dari penyembelian kerbau yang pertama harus setujua oleh bagian raja dan lainya, dan ada pisau dan penganti.

Dari wawancara dengan pak jaga dan pak Kuddin dapat disimpulkan ada pun syarat untuk menyembeli kerbau, yang pertama syaratnya sudah di setujuai oleh raja-raja, hatobangaon. Dan siapkan pisau atau, kedua penganti di siapkan menggunakan baju adat marbulang.

Penyembelian kerbau ini meniliki tujuan yang nantinya akan di buat untuk pemberian nama atau pun mau di jadikan sebagai pangupa-upa memberikan nasehat ke pada kedua mempelai. Jadi kerbau ini bukka lh sebagai sembaha.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak Jahar Nasution selaku mora di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Jahar Nasution sebagai berikut:

[44] Kuddin Harahap, mmasyarakat, Wawancara peribadi, Desa parimburan. 10 November 2021

> "*Tujuan ni horbo on di sambol na giot baen do jadi pagupa-upa ni kedua penganti. Bagian na giot baen pangupa bagi ulu na rap ate-ate na, bagisan ulu nei indah tola na di masak anggo na mata do on, anggo bagion ni ate-ate nei baru na di masak baru bagain na lain nai di masak mai asu adong i kayu ni tamu rap sasisokot sasude na"*(Tujuan dari penyembelian kerbau ini untuk di buat menjadi pangupa-upa kedua penganti.bagian yang mau di buat pagupa-upa itu bangain kepalanya sama bagian hatinya, bagian kepalanya itu tidak boleh yang di masak harus yang mentah, kalau di bagian hatinya ini baru dimasak lalu bagian yang lainya bleh untuk di masak biar ada sayur tamu yang datang dan keluarga semua)

Pendapat dari pak Jahar menjelaskan bahwa penyembelian kerbau memiliki tujuan untuk di jadikan sebagai pangupa-upa kedua pengantin dan di jadikan sanyur makan untuk para tamu undangan.

Untuk memperjelas pendapat dari pak jahar Nasution Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Lias Harahap selaku masyarakat di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Lias Harahap sebagai berikut:

> *"Tujuan ni horba on di sambol i ma tong na di dokon lahan ni baga-baga ni sita-sita artina na giot mambuat guar saga pe na giot mangupa-upa malehen nasehat pengenti. Na mandokon ma aon mulak ma tondi tu badan"* (Ada pun tujuan dari kerbau ini di sembeli itu lah arti dari lahannya baga-baga ni sita-sita yang artinya mau membuat nama atau pun mau di jadikan sebangai pangupa-upa memberikan nasehat ke pada kedua mempelai)

Pendapat pak Jahar Nasution tidak berbeda dengan pak Lias Harahap menjelaskan bahwa tujuan dari penyembelian kerbau ingin mengambil nama dan dijadikan sebangai pangupa-upa untuk

memberikan nasehat.

Dari wawancara dengan pak Jahar Nasution dan pak Lias Harahap dapat di simpulkan tujuan dari penyembelian kerbau yaitu untuk di buat menjadi *pangupa-upa* kedua penganti bagian yang mau di buat *pagupa-upa* itu bangain kepalanya sama bagian hatinya dan di jadikan sebangai memberkan nasehat. Ini buka sebangai sembahan ini dari anaknya raja yang namora yang mau dibuat menjadi pengupa-upa ada di situ telor nya ayam, ada lh disitu kerbau yang di dampingi dua ayam ini menjadikan simbol yang mengartikan pulang lah tondi ke badan.[45]



Gambar 2. Tradsisi Penyembelian Kerbau

c. *Mata ni Horja*

Masyarakat batak mandailingi memengang teguh dan menjalakan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan adat pernikahan lainnya. Pada acara *manortor* ada beberapa adat atau hal-hal yang harus di lakukan, seperti acara

[45]Jahar Nasution dan Lias Harahap, Wawancara peribadi, Desa parimburan. 10 November 201

makkboar, penyembelian kerbau, acara *manortor*, acara *patuaekokon* sewaktu pelaksanaan an adat-adat ini harus meninta persetujuan kepada raja-raja dan kepada *hatobangaon* dan lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan pak Alam Rambe selaku kahanggi di desa Parimburan, Kecamatan sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Alam Rambe sebagai berikut:

> *"Manortor madung mananaon ni halak mandailingi. Na di dokon manortor di halak batak mandailing manandaon tanda horma tu raja-raja, hatobanagon, orang tua rap tu nenek monyak ni ba. Saga pe tanda lomo ni roho ni orang tua tu anak nia rap tu parmaen nia, harana iya marporni roha tu anak nia i asu dengan na marrumah tangga"* (manortor ini sudah menjadi identitas orang batak mandailingi. yang di bilang manortor orang batak mandailingi medandakan rasa hormat kita kepada raja-raja, hatobangon yang di kampung itu dan rasa hormat kepada orang tua dan nenek monyak kita)

Pendapat dari pak Alam Rambe menjelaskan bahwa *manortor* suda menjadi identitas bagi orang batak, adat *manortor* serupakan tanda hormat kita kepada raja-raja dan orang tua terdahulu. Manontor ini juga menadakan tanda suykur dan tanda sayanng orang tua kepada anak sama menantunya, karna orang tua menginginkan anaknya berumah tanggah sakina.

Untuk memperkuat pendapat dari pak Alam Rambe Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Nuh Hasibuan selaku masyarakat di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Nuh Hasibuan sebagai berikut:

> *"Manortor na madung manjadi sada adat ni halak batak mandailingi, na di dokon manorto harus malakuho acara makkobar, anggo manyambol horbo baru bisa di laksanakan acara manortor. Manortor mandaon tanda hormat niba tu raja, hatobangon, orang tua, rap tu nenek moyang, manortor on mandaon tanda holongan ni roha nia orang tua tu anak na"* (Manorto sudah menjadi salah satu adat orang batak mandailingi, yang di bilang manortor harus melakukan acara makkobar, harus menyembeli kerbau baru bisa di laksanakan acara manortor. Manortor ini menandakan tanda hormat kita kepada raja-raja, hatobangon, orang tua, sama rasa hormat kepada nenek monyang kita, manortor ini menandakan rasa sayang orang tua kepada anaknya)

Pendapat pak Alam Rambe tidak berbeda dengan pak Nuh Hasibuan menjelaskan bahwa *manortor* sudah menjadi salah satu adat orang batak yang menandakan tanda horma kita kepada raja dan hatobangaon nenek monyang kita dan tanda sayang kita kepada anak.

Dari wawancara dengan pak Alam Rambe dan pak Nuh Hasibuan dapat disimpulkan bahwa adat *manortor* ini memiliki beberapa ritual dan *manortor* ini sudah menjadi identitas orang batak mandailingi. yang di bilang *manortor* orang batak mandailingi medandakan rasa hormat kita kepada raja-raja, *hatobangon* yang di kampung itu dan rasa hormat kepada orang tua dan nenek monyak kita. *Manontor* ini juga menadakan tanda suykur dan tanda sayanng orang tua kepada anak sama menantunya, karna orang tua menginginkan anaknya berumah tanggah sakina.[46]

Tradisi *manortor* ini memiliki tujuan kalau kita tidak bisa hidup ni dunia ini tampa ada orang lain, hidup di dunia ini haru

[46] Alam rambe dan Nuh hasibuan, wawamcara peribadi, Desa parimburan. 11 November 2021

manortor ini bisa menimbullkan tujuan yang positif bagi seluru masyarakat. Misanya bisa kita lihat kalau pesta besar ini tidak bisa di laksanakan kan kalau yang melaksankan pesta itu orang rumah-ramah itu aja harus ikut semua saudara dan seluru masyarakat, lalu di waktu acara *manortor* ini tidak di bolehkan menbedakan-bedakan saudara yang dekat dan saudara yang jauh tidak ada pembedaan kelas di acara ini saling tolong menolong

Peneliti telah melakukan wawancara dengan ibu Hj Marni Siregar selaku orang tua penganti di desa Parimburam, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu selatan. Adapun hasil wawancara dengan ibu Hj. Merni Siregar sebagai berikut:

> "*Adong pe tujuan sian manortor ron ima na goit maranyaon horja ni anak do don na giot marsenagan-senagan ma on, baru tujuan ni na manortor ron manujuk ko rasa hormat niba tu raja-raja, tu hatobangon, tu orang tua, tu opung ta na jolo. Anggo acara manortor ron di caritoan ma saga biah perjalan hangoluan nu kelurga i"* (Ada pun tujuan dari manortor ini yaitu mau meranyakan pesta anak nya, atau ingin bersenang-senang dengan kedatangan menantunya, tujuan dari manortor ini juga menunjukan rasa hormat kita kepada raja, hatobangon, kepada orang tua, dan kepada nenek monyak kita. sewaktu acara manortor ini akan di ceritakan tantang perjalan hidup kelurga penganti)

Pendapat dari ibu Marni Siregar menjelaskan bahwa tujuan dari manortor yaitu ingin meranyakan pesta anak laki-laki dan rasa sukur kita dengan kedatangan menantu dan bertujuan menunjukan rasa hormat kita.

Untuk pemperkuat pendapat ibu Hj. Marni Siregar peneliti

melakukan wawancara dengan buk Rohimi Siregar selaku penganti wanita di desa Parimbura, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan ibu Hj. Marni Siregar sebagai barikut:

> "*Na di dokon manortor pasti adong tujuan na saga aha kan, adong pe tujuan nia na manortor ima na giot marayaon do i, saga pe na giot mangido izin tu raja-raja, hatobangaon, orang tua tu opung ta na jolo"(*Kalau kita berbicara tentang adat manortor pasti ada tujuan dari manortor ini, oleh karna itu adapun tujuan bari manortor ini yaitu mau merayakan pesta pernikahan anak, atau pung meninta izin sama minta berkat kepada raja-raja, hatobangon, orang tua dam meninta berkat kepada nenek monyak)

Pendapat ibu Hj. Marni sama dengan pendapat ibu Rohimi Siregar menjelaskan bahwa tujuan dari manortor yaitu merayakan pesta anak laki-laki dan bertujuan untuk meninta izin kepada raja dan orang tua terdahu.

Dari wawancara dengan ibu Hj. Marni Siregar dan ibu Rohimi Siregar dapat disimpulkan ada pun tujuan dari manortor ini yaitu mau meranyakan pesta pernikahan anak laki-laki rasa hormat kita kepada raja, *hatobangon,* kepada orang tua, dan kepada nenek monyang. *Manortor* juga bertujaun untuk meninta izin sama minta berkat kepada raja-raja, *hatobangon,* orang tua dam meninta berkat kepada nenek monyak.[47]

Manortor sudah tidak asing lagi bagi masyarakat batak mandailing, manortor memiliki musik sendiri yang di sebut sebangai

[47] Hj marni siregar dan Rohimi siregar, Wawancara peribadi, Desa parimburan. 12 November 2021

paronang-onanag dan manortor ini memiliki gerak yang sederhana tetapi meliki makna tersendiri bagi masyarakat batak mandailing. Ada beberap hal yang perlu di perhatikan ketika melaksanakn adat, manortor ini yaitu tidak boleh melewati setinggi bahu. Untuk proses pelaksanaan manortor ini memiliki proses yang harus di lakukan.

Penetili telah melakukan wawancara dengan pak Tongku Portibi Harahap selaku tokoh adat di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kebupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Tongku Portibi Harahap sebagai berikut:

> *"na parjolo mambuka ngalangga ima na puna niat saga pe bagian suhut sampe habis sude bagian suhut bulung gon baru bagian mora baru tu anak botu, baru tu pisang raut, baru tu na poso bulung, batu tu gading-gading dung siap ma sudena on haru moppas ma tu bagi ni laha baga-baga"(*Yang pertama yaitu membuka lapangan pesta itu orang yang punya niat atau bagian tuan rumah sampe selesai bagain suhut adik dari tuan rumah, selesai dari itu baru bagain dari mora, selesai bagain mora baru bagain anak boru selesai itu baru bagain pisang raut, selesa itu baru bagain anak gadis, selesai itu baru kawan dari penganti, selesai semua baru dari kedua penganti)

Pendapat dari pak Tongku Portibi Harahap menjelaskan proses dari manortor ini yang pertama yaitu orang tua laki-laki dari laki-laki sesudah itu nanti akan di arahkan oleh perotokol dan yang bagain terahir nanti kedua penganti.

Untuk memperkuat pendapat pak Tongku Portibi Harahap Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Luddin Harahap selaku tokoh adat di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Luddin Harahap sebagai berikut:

> "*Anggo giot malaksanaon manortor na parjolo bagain suhut matong, misalna anggo sian rambe i tong amanh boru H. Darman ma tong, anggo bagian suhut indah tola di hayapai un paraopa sadun sajo do di baen sabola kanan rap kiri tai anggo juga do iya marhorja godang, anggo indah juga indah tola suhut ti mambuka ngagalang anggo raja ima"* (Kalau kita mau melaksakan acara manortor yang pertaman itu bagain tuan tuan rumah, misanya kalau dari bagain keluarga rambe itu yang pertama paman bangindan itu, kalau bagain suhut tidak tidak boleh ada yang mengkawaninya hanya kain adat aja di buat sebelah kiri dan sebelah kanan harus yang perna melakukan pesta besar, kalau bagain suhut itu tidak perna melakukan pesta besar maka yang membuka lapangan itu harus bagain raja)

Pendapat Tongku Portibi Harahap sama dengan pendapat pak Luddin Harahap menjelaskan proses dari manortor yang pertama yaitu bagian suhut sesudah itu nanti akan di bagi bagainya saudara masing dan paling terakhri nanti bari anak gadis dan penganti.

Dari wawancara dengan pak Tongku Portibu Harahap dan pak Luddin Harahap disimpulkan Yang pertama yaitu membuka lapangan pesta itu orang yang punya niat atau bagian tuan rumah sampe selesai bagain suhut adik dari tuan rumah, selesai dari itu baru bagain dari mora, selesai bagain mora baru bagain anak boru selesai itu baru bagain pisang raut, selesa itu baru bagain anak gadis, selesai itu baru kawan dari penganti wanita sudah selesai semua baru lah geleran dari kedua penganti. Yang bisa menentukan bagain-bagian ini harus lh bagi raja- raja tidak boleh sembangarang orang, sewaktu pelaksanaan manortor ini harus menggunakan baju yang sopat, kalau bagian perempuan harus berjilbab lalu memakai kain sarung lalu menggunakan hulos. Kalau dia bagian laki-laki harus memakain peci

harna hita, lalu harus memakai sarung biar pun sudah berjelana lalu menggunakan hulos tidak di perbolehkan memangi kaca mata hita.[48]



Gambar 3. Tradisi *Manortor*

d. *Patuaekon*

Hari ketiga adalah hari terakhir pelaksanaan upacara adat yang di sebut mata ni horja (punjak dari pesta). Di hari ini acara patuaekon dilaksanakan, yaitu kedua penganti dibawa ketapean raya bangunan sejenis banguan yang terbuat dari kayu dan memiliki anak tangga yang khusus disediakan untuk acara di rumah penganti laki-laki.

Tradisi patuaekon ini dilaksanakan setelah mempelai pria sudah sah secara agama dan hukum sebangai suami istri tentunya setelah melalui proses ijab qabul. Di mandailingi tradisi patuaekon ini yang manakedua mempela berjalan keliling kampung menuju ke tempat yang sudah disiapkan

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak Dame Siregar

[48] Tongku Portibi Harahap dan Luddin Harahap,Wawancara peribadi, Desa parimburan. 14 November 20211

selaku masyarakat di desa Parimburan, Kecamtan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Deme Siregar sebagai Berikut:

> "*Patueakon sama do i tu najar do kehe ni i, na di dokon patuaekon na giot mangayupkon habujian rap haposaon asu mur toobang ma pamikiran ni penganti no. Di arak ma penganti rap sude na koum sasisolkot asu rap kehe ma tu najar saga pe tu tapean baguan hulu"(*Acara ke najar sama aja dengan acara *patuaekon*, yang mana acara in mau menghilangan masa anak gadis sama masa lajang biar kedua penganti siap untuk masa berrumah tangga . Kedua penganti dan masyrakat akan sama-sama pergi daerah najar yang sudah di siap kan)

Pendapat dari pak Deme Siregar menjelaskan patuaekon sama hal nya dengan acara najar yaitu membewah kedua penganti ke tapean hulu berkelingi kampung dengan masyarakat.

Untuk memperkuat pendapat pak Deme Siregar Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Kiding Siregar sebagai anak boru di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Kiding Siregar sebagi berikut;

> "*Na di dokon patuaekon madung manjadi kebiasan ni halak mandailingi do on, sama do on rap acara na tu najar di oban ma penganti rap masyarakat tu najar ran, na giot malehe guar rap giot mangayup kon habujiang rap ha poso an"(*Yang dinamakan denang acara najar sudah menjadi kebiasa an orang batak mandailingi, kedua penganti dan masyarakat akan di bawah ke lokas najar yang sudah di siapkan, di adat najar ini akan di kasih nama kepada penganti dan menghilangkan masa anak gadis sama masa anak muda)

Pendapat pak Dame sama dengan pendapat dari pak Kiding

Siregar menjelaskan bahwa patuaekon sudah menjadi kebiasaan orang batak mandaiingi yang mana mereka akan membawah kedua penganti berkeling kampung menuju tapean raya bangunan yang sudah di siapkan.

Dari wawancara dengan pak Dame Siregar dan Pak Kiding Siregar dapat disimpulkan adat patuaekon yaitu mearak kedua penganti beramai-ramai oleh maysrakat dan ketua adat, raja-raja adat ke sungai tetapi karna sungai jauh tidak memukin kan makan tempatnya diganti dengan wadah berisi air yang sudah disiapkan dan akan di bahwa ke tapean raya bangunan.[49]

Adat patuaekon ini memiliki makna na tujuan untuk kedua penganti dan kepada masyarakat, sebelumya saat proses tapean raya banguan ini dilaksanakan para raja dan hatobagoan akan merundingkan gelar apa yang cocok untuk kedua penganti. Dan apa makna gelar tersebut untuk pengenti.

Penelitih telah melakukan wawancara dengan pak Safar Batubara selaku masyarakat di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Safar Batubara sebagai berikut:

> "*Tujuan sian patuaekon do na giot mangayupkon habujingan ma on rap ha posoan baru di acara najar roma di lehen guar ni penganti. ima di son ma dh di pis-pis aek na sian tuju sumur ma on martujuan ubat do on baru asu mangagoan habujian rap haposoan ni asu bisa ma penganti na dua on mambangun rumah tangga na dengan"* (Adapun tujuan dari

[49] Dame dan Kiding, wawancara peribadi, desa parimburan. 15 November 2021

> adat najar ini yaitu menghilangakn masa anak gadis dan masa anak buda, di acara najar ini akan di kasih nama raja kepada penganti. dan masyarakat akan di pis-pis lalu di kasih tepung yang bertujuan menjadi obat dan berjutuan menghilangkan masan keanak-anak kn agar mereka bisa membida rumah tangga dengan baik)

Pendapat dari pak Safar Batubara menjelaskan bahwa tujuan dari patuaekon mau menghilakan masa remaja si penganti untuk lebih dewasa menghadapi rmah tangganya nanti.

Untuk memperkuat pendapat dari pak Safar Batubara Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Okung Sakti Siregar selaku orang tua penganti di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Okung Sakti Siregar sebagai berikut:

> "*Tujuan ni na patuaekon on na giot malehen guar raja ma tu penganti on baru giot mangyaukon habujian ma on rap haposan, on madung manjadi adat mamindahon guar raja ni ayah na tu anak na"* (Adapun tujuan dari adat najar ini mangkasih gelar raja kepada penganti lalu acara ini juga bertujuan untuk menghilangkan masa rema, acara najar ini sudah menjadi adat untuk memindakan gelar raja ayah nya kepada anaknya)

Pendapat pak Safar Batubara sama dengan pendapat pak Okung Sakti Siregar menjelaskan bahwa patuaekon bertujuan untuk mengkasih nama gelar kepada kedua penganti dan bertujuan untuk menghillang kan masa remaja biar tidak kekanak-kanak lagi.

Dari wawancara dari pak Safar Batubara an pak Okung Sakti Siregar dapat disimpulakan bahwa aat patuaekon ini dipercayai dapat membuang sifat-sifat yang kurang baik ketika masi lajang dengan

jeruk purut yang sudah di campur air dan tujuan adat patuaekon ini untuk menebalkan gelar adat bayo pangoli.[50]

Proses dari adat patuaekon ini memiliki syarat-syarat yang sudah ditentukan dari orang tua terdahulu jadi masyarakat sekarang tinggal melaksanakannya, uparaca ini adalah untuk mengehilakan sifat buruk penganti dan menabalkan gelar penganti harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak Sorif Harahap selaku masyarakat di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Sorif Harahap sebagai berikut:

> *"Sarat-sarat na giot malaksanaon patueakon do pertama margondang topung tawar, aek pitu sumur, unte mukkur baru bunga pamispis baru adong ma di baen rampe-rampe sian bunga sanggar adong ma bagi anak boru manjujung talam, sude na tu najar na madung di siap ko dibaen sian papan di baen martinggkat"(*Sarat-syarat dari pelaksanaan acara najar yang pertaman ada gendang, tepung tawar yang di kasih warna, air dari tuju sumur, jeruk limau lalu dan bagian anak boru untuk membawah tepak, akan masyarakat berangkat ke lokasi najar yang sudah di siapkan dari kayu yang dibuat bertingkat-tingkat.)

Pendapat dari pak Sorif Harahap menjelaskan bahwa syarat dari adat patuaekon yang paertama harus ada gendang, dan air limau, buanga yang sudah di siapkan untuk alat pemakir dan ada bagian saudara yang membawah air limau ini ke tempat yang sudah di siapkan.

[50] Safar Batubara dan Okung Sakti Siregar, wawancara peribadi, desa parimburan. 16 November 2021

Untuk memperkuat pendapat pak Sorip Harahap Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Paruhum Rambe selaku masyrakat di desa parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Paruhum Rambe sebagai berikut:

> "*Sarat-sarat sian na giot patuaekon adong ma maroban dalan, adong ma aek sian pitu sumur, topung na madung di warnai, adong buang sanggar na madung di baen giot pamispis, adong payung, madung adong talam na di baen topung gi rap aek na pitu sumur ri di jujung anak boru ma on"* (Adapun syarat-syarat dari adat pigi kenajar ini ada yang menujukan jalan, adanya air dari tuju sumur, lalu ada tepung yang sudah di kasih warna, ada buang dari sanggar yang mau di buat pamispis, payung, udah ada tepak yang sudah di isi dengan tepung sama air dari tuju sumur ini lalu ini akan di bawah oleh bagian anak boru)

Pendapat dari pak Sorip Harahap tiidak berbeda dengan pendapat pak Paruhum Rambe ini menjelakan bahwa syarat dari *patuaekon* sama pendapat dengan pak Sorif Harahap yang pertama yaitu ada yang menunjukan jalan dan ada air limau yang sudah di siapkan, dan ada saudara yang membahwa peralatan limau ini ke tempat yang sudah disiapkan.

Dari wawancara dengan pak Sorif dan Pak Paruhum Rambe dapat disimpulkan bahwa syarat-syrat dari adat patuaekon yang pertama harus dengan adat margondang, air limau yang sudah disiapkan dengan jeruk limaun dan tepung tawar.[51]

patuaekon dilakukan dengan berbagai kegiatan ritual dan

[51] Sorif dan Paruhum, wawancara peribadi, desa parimburan. 17 November 2021

prseses yang dilakukan oleh masyarakat, patuaekon juga dapat dipertunjukan dalam arti dan makna. *patuaekon* sebagai simbol orang batak mandailingi yang disebut sebagai sistem kekerabatan. Proses dari tradisi *patuaekon* ini yaitu

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak Asrul Nasution selaku kadus di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Asrul Nasutin sebagai berikut:

> "*Na parjolo di pio sada-sada koun ma giot mamagir rap na giot malehan hata. Di baen na ma magir ro ma tu tangga ni penganti ni topung gi baru tu tangan koum na dohotti daru di pangir na i rap aek na sian pitu sumur ron"* (Yang pertama akan di panggi yang mau memagis. Akan di kasih si pemagis sama penganti dan ke masyarakat tepung tawar lalu akan di pispiskan dengan air tuju sumur ini)

Pendapat dari pak Asrul Nasution menjelaskan proses dari adat patuaekon yaitu akan di panggil satu persatu saudara untuk memagir kedua penganti dan akan mererikan nasehat dan akan mendoakan kedua penganti.

Untuk memperkuat pendapat pak Asrul Nasution Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Hasan Siregar selaku masyarakat di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Hasan Siregar sebagai berikut:

> "*Anggo giot acara patuaekon proses na parjolo di siap konma maroang-onang, dung sampe tma penu tapean raya hulu bangaun di pio ma sada halak na giot mamagir di baen nia ma parjolo topung on d tangan baru di baen dia buang sargar ri*

> *jadi pamispis na asu mayup habujigoni"* (Proses dari adat najar ini yang pertama ada parodang-onang, sesudah samppe ke lokasi penganti akan di naikkan ke atas baru akan di panggi orang yang mau memagir akan i bautnya tepung yang sudah di warnai ke tangan sesudah itu akan di masukannya buang sangar ke air yang tujua sumur ini lalu akan di pispiskan)
> Pendapat pak Asrul Nasution sama dengan pendapat pak

Hasan sam proses yang pertama akan dipanggi satu persatu untuk memagir kedua dan masyarakat dan akan memberika doaq sera nasehata paronang-onang pun tidak akan berhenti.

Dari wawancara dengan pak Asrul Nasutioon dan pak Hasan Siregar dapat disimpulkan bahwa proses dari adat patuaekon ini yaitu masyarakat akan di panggil satu persatu untuk memberikan pagir kepada penganti dan memberikan nasehat setra memdeoakan kedua penganti, adat patuaekon ini sangat di percaya dapat menghilangan sifat buruk kedua penganti dan menambalkan nama panggilang kepada penganti.[52]



Gambar 4. Tradisi *Patuaekon*

[52] Asrul dan Hasan siregar, wawancara peribadi, desa parimburn. 22 November 2021

2. Perilaku Sosial Dalam Tradisi Makkobar

a. Perilaku masyarakat saat *Makkobar*

Makkobar adalah suatu sidang adat besar yang ingin melaksanakan acara *manortor* dimana pada sidang adat tersebut suhut mengutarakan niatnya membuat *horja godang*/*manortor* (pesta besar) dengan cara margondang manortor menotong kerbau akan di bahas dalam musyawarah makkobar ini. Yang menungdangnya *suhut sihambolonon, kahanggi, hombar suhut, anak boru, hatobangaon, harajaon, raja-raja, bayo luat,* alim ulama dan lainnya. Cra mengudangnya mendatangi ke rumah masing-masing (*mandohoni)* dengan membawah rokoh sebungkus dan pinang.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak H. Taat Siregar selaku hatobaongon di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak H. Taat Siregar sebagai berikut:

> "*Na didokon makkobar madundang na madung manjadi adat ni halak mandilingi, tarligan ma sudena parage ni masyarakat di waktu makkobar on angkon malibatkon masyarakat saga pe koum sasisolkot. Parage ni masyarakat ti sude dohot mandalatkon acara makkobar ron karejo ni masyarakat malehen pandapot dohot manarimo karejo na madung di bagi"(*Yang di katakan acara makkobar sama halnya mengundang ini suda menjadi adat orang mandailingi, dalam acara ini dapat dilihat partisifasi masyarakat di waktu makkobar harus melibatkan masyarakat. Perilaku ni masyrakat semua ikut berpartisifasi dalam acara makkobar masyarakat akan mengeluarga pendapat dan menerima semuah kerjaan yang suda di bagi-bagi.)

Dimana informan dari pak H. Taat Siregar menyatakan bahwa acara makkobar ini merupakan adat yang sudah di jalankan oleh masyarakat mandailigi kalau ingin melakukan acara adat. Jadi acara makkobar ini tidak hanya dilakukan di acara adat manortor tetapi juga acara sukaria (*siriangon*) dan acara sukaduka (*siluluton)*

Untuk memperjelas pendapat dari pak H. Taat Siregar peneliti juga melakukan wawancara dengan pak H. Tua Siregar selaku tokoh Agama di Desa Parimburan. Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak H. Taat Siregar sebagai berikut:

> *"Anggo perilaku ni masyarakat di waktu makkobar suden na masyarakat dohot ma i manghadiri acara makkobar ron, asal ma ro tu sia pandohonina anggo na dong di siap pandohonina indah ro halak ki. Waktu makkobar ron adong ma masyarakat na indah sapandapot dohot pagidoan ni halak bagis si kan ima anno marpokat ma rap raja-raja i*"(kalau perilaku masyarakat di waktu acara makkobar semua masyarakat ikut serta dan berpartisipasi menghadiri acara makkobar ini, kalau dia dapat undangan kalau dia gak di undang dia tidak akan datang. Saat makkobar ini ada sebagian masyarakat yang tidak sependapat dengan permintaan tuan rumah nanti akan bermusaywarah dengan raja-raja.)

Pendapat dari pak H. Taat Siregar tidak berbeda dengan pak H. Tua siregar menjelaskan bahwa perilaku masyarakat sewaktu makkobar seluruh masyrakat ikut berpartisifasi untuk kelancaran makkobar ini. Ada sebagian masyarakat tidak sependapat dengan permintaan tuan rumah tetapi ini tidak menjai masalah akan ada keputusan dari pihak raja-raja bangaimana sebaiknya untuk pelaksaan manortor tersebut.

Dari wawancara dengan pak H. Taat Siregar dan pak H. Tua siregar dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat di waktu acara makkobar, masyarakat ikut berpartisifasi untuk acara makkobar. Walapun ada sebagian masyarakat tidak sependapat dengan apa yang diminta oleh tuan rumah bagi masyarakat itu tidak mepermasalahkan nantinya akan ada keputusan dari raja-raja di kampung itu.[53]

b. Perilaku masyararakat saat Penyembelian Kerbau

Penyembelian kerbau sudah di sampaikan dalam adat *makkobar* yang merupakan bagian dari hata adat. Keberada artefak tersebut juga menggambarkan pentinya kerbau dalam kegiatan upacara adat manortor, sebagai hewan yang dikomsumsi dan Penyembelian kerbau digunkan sebagai simbol acara adat. Dalam penyembelian kerbau ini akan terlihat bagi mana partsifasi masyarakat dalam rangkah adat penyembelian kerbau ini.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak H. Darman Rambe selaku *harajaon* di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasi wawancara dengan pak H. Darman sebagai berikut:

> "*Perilaku masyarakat di waktu manyambol horbo on angkon malibatkon masyarakat saga pe koum sasisolkot. tilakomni halak biah ma dohot ma sudena di waktu acara manyambol horbo on marbagi-bagi karejo adong na paiyas-iyas na manago-nagona, adong memang adong do masyrakat dung siap paiyas na di masak halei di baen tambul minun jukakan "* (perilaku masyarakat di waktu penyembelian kerbau ini harus

[53] H. Taat siregar dan H. Tua siregar, wawancara peribadi, desa parimburan. 28 November 2021

> melibatkan masyarakat lainya. Perilkau masyrakat gimana lah kan semua masyarakat ikut di waktu acara penyembelian kerbau dibagi-bagi kerja ada nya membersika dan memotong-mtong, ada memang masyarakat sesudah selesai kerja akan di masaknya mau di buat makan buat minum tuak.)

Pendapat dari pak H. Darman Rambe menjelaskan perilaku masyarakat saat adat penyembelian kerbau harus melibat kan masyarakat dan masyarakat ikut serta berfartisifasi untuk melaksanakan adat tersebut dan deliau mengatakan juga ada sebagian masyarakt yang memasak kerbau yang sudah di bersikan untuk di buat makan ketika minun tuak

Untuk memperkuat pendapat dari pak H. Darman Rambe Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Bullah siregar selaku kahanggi di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Bullah Siregar sebagai berikut:

> "*Perilaku ni masyarakat di saat mayambol horbo on bisa di dokon sude na masyarakat ti berperan aktif do sude na i, marsitolongan do sude na msyarakat to. Karejo ni masyarakt ti di waktu manyambol horbo on paiyas-iyas na ma rap ma ngango-nango, dung masiap di paiyas di lehen ma bagian di raja-raja baru di masak opot-opot ma asu mangan ayah-ayah"* (Mayarakat berperilaku di saat penyembelian kerbau ini bisa di katakan semua masyarakat itu berperan aktif, semua msyarakat saling tolong menlong. Ada pun kerjaan masyarakat yaitu membersikan sama menolong-molong kerbau itu, selesai di bersika kerbau akan di masak cepat untuk makana ayah-ayah.)

Pendapat pak H. Darman Rambe tidak berbeda dengan pendapat Pak Bullah Siregar menjelaskan bahwa perilaku masyarakat saat penyembelian kerbau ini yaitu masyarakat ikut berperan aktif

saling tolong menolong dan selesai di bersikan akan di masak sebagian untuk makan bersama ayah-ayah

Dari wawancara dengan pak H. Darman Rambe dan pak Bullah siregar dapat disimpulkan bahwa sewaktu pelaksanaan penyembelian kerbau ini seluruh masyarakat bersuka rela untuk saling menolong, Penyembelian kerbau ini sudah menjadi adat bagi orang mandailing. masyarakat sangat perpastisifasi dengan pelaksanan penyembelian kerbau ini.[54]

c. Perilaku Masyarakat saat *Mata Ni Horja*

Perillaku masyarakat dalam pelaksanaan manortor ini masyarakat peranan penting dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan kehidupan spiritual mereka dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatannya. Manortor dilakukan dengan berbagai kegiatan ritual mapun pun upacara keagamaan dan juga dapat dipertunjukan dalam konteks adat, manortor sebagai simbol orang batak mandailingi yang disebut sebagai sistem kekerabatan.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak H. Sahban siregar selaku anak boru di desa Pararimburan, Kecamtan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak H. Sahban sebagai berikut:

> *"Na di dokon manortor ima na madung manjadi indentitas ni halak batak mandailigi, manortor pe madung kebiasa ni halak batak mandailing, manortor ro indah bisa di magoon sian halak*

[54] H. Darman rambe dan Bullah siregar, wawancara peribadi, desa parimburan. 29 November 2021

> *batak mandailing. Perilaku ni masyrakat ti di waktu manortor na madung manjadi kebiasaan do i, sude na masyarakat marpastisifasi do i asu lancar sude na acara on sian parjolo tu acara parpudi*" (Yang di katakan dengan manortor itu suda menjadi identitas orang batak mandailing, manortor juga menjadi kebiasan orang mandailingi adat dari manortor ini tidak bisa di hilangkan dari orang batak mandailing. perilaku masyarakat sewaktu acara manortor ini sudah menjadi kebiasaan orang tabak mandailing, waktu manortor ini semua masyarakat ikut perfartisifas di acara ini agar acara ini lancar dari awal sampai acara ahkirnya)

Pendapat dari pak H. Sahban Siregar mrnjelaskan bahwa perilaku masyarakat saat manortor. Manortor suda menjadi identitas orang batak mandailigi dan sudah menjadi kebiasa tidak bisa lg di hilangkan, perilaku masyarakat waktu manortor seluruh masyarakt mengikutinya deengan aturan yang sudah di buat dari orang terdahulu, jadi masyarakat berfartisifsi untuk adat manortor ini.

Untuk memperkuat pendapat pak H. Sahban Siregar Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Oku Portibi Harahap selaku tokoh adat di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebagai berikut:

> "*Perilaku ni masyarakat waktu manortor ron masyarakat mengikuti baru di pio ma i saga bagianan na baru di dokon ma jonjong dilapangan bolak gi. Masyarakat ti manjalako sajo doma on adat ton, na madung di ajarkon do sude na adat manortor saga biah sian opung ni ba na jolo. Na di dokon manortor madung manjadi kebiasaan ni halak batak mandailigi do on indah bisa be di magoon*"(Perilaku masyarakat waktu manortor masyarakat tinggal mengikuti lalu nanti akan di panggi bagian mana yang duluan mereka akan berdiri di lapangan yang sudah di sediakan. Masyarakat tingga menjalakan saja adat ini sudah di ajaraka kan dari nenek monyang kita dari dulu. Kalau kita bercira tentang manortor ini sudah menjadi kebiasaan orang batak mandailing manortor tidak bisa di hilangkan dari adat batak mandailing)

Pendapat pak H. Sahban Siregar sama dengan pendapat pak Oku Portibi Harahap menjelaskan bahwa perilaku masyarakar saat manortor yaitu manortor sudah menjadi bagian dari adat masyarakat batak mandailingi seluruh masyarakt ikut serta menjalan adat ini dengan partisifasi dan kebiasaan yang sudah mendara dagin.

Dari hasil wawancara dengan pak H. Sahban Siregar dan Pak Ongku Portibi Harahap dapat disimpulkan perilaku masyarakat sewaktu adat manortor ini masyarakat berperanaktif dan tinggal mengikuti sama menjalankan saja, semua adat manortor ini sudah di ajaraka kan dari nenek monyang kita dari dulu. Kalau kita bercira tentang manortor ini sudah menjadi kebiasaan orang batak mandailing manortor tidak bisa di[55]

d. Perilaku Masyarakat Saat *Patuaekon*

Perilaku masyarakat dalam adat *patuaekon* masyarakat akan mengarak penganti dan saudara lainya. Adat patuaekon ini msyarakat tinggal mengikuti sama menjalankan saja semua syarat dan auran dari adat *patuaekon* ini sudah di ajaraka kan dari nenek monyang kita dari dulu. Kalau kita membehas tentang adat *patuaek* sudah menjadi kebiasaan orang batak mandailing. adat *patuaekon* sama aja denganadat *manortor* tidak bisa di hilangkan dari adat batak mandailing.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pak Rul siregar

[55] H. Sahban siregar dan Okung portibi harahap, wawancara peribadi, desa parimburan. 30 November 2021

selaku toko agama di dusun sungai rodang, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Oku Sakti Siregar sebagai berikut:

> "*Na di dokon patuaekon ima na madung jadi habiasan ta, patuaekon no indah bisa di magaon sian kita. Adong pe karejo ni halak anggo di acara patuaekon on tertip ma on pala ma di pio guar ni maju ma i asu mamangair penganti on, tai da adong do halak ki martakang pala ma dua halak kalei di pio mar si tuduan ma i*"(Di kata kan patuaekon ini sudah menjadi kebiasan kita, patuaekon tidak bisa lagi di hilangkan dari adata kita. ada pun perilaku masyrakat di adat patuaekon ini semua masyarakat itu tertip kalau sudah di panggi nama nya akan maju untuk mamagir kedua penganti, tapi ada sebagian masyarakat yang susah untuk di panggi kalau dalan tutur itu ada dua orang pasti akan mengelak.)

Pendapat dari pak Rul siregarn menjelaskan bahwa perilaku masyarakat saat patuaekon ini yaitu masyarkat sangat tertip dengan adat patuaekon ini siapa aja yang di panggi akan maju ke depan untuk meberikan pangir biar pun ada seberapa orang yang kadang suka mengelak untuk maju tetapi dia akan tetap maju juga.

Untuk memperkut pendapat pak Rul Siregar Peneliti juga melakukan wawancacra dengan pak Tarodom Harahap selaku mora di desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun hasil wawancara dengan pak Tarodom sebagai berikut:

> "*Perilaku ni masyarakat waktu patuaekon no aktif do sude na koum sasisokot dohot masyrakat ti asu salose ma adat na patuaekon, masyarkat na maikuti rap manjalakon sajo doma. Na di dokon patuaekon na giot mangayupkon habujan do i, na madung manjadi kebiasaan ni halak batak mandailigi do on indah bisa be di magoon"* (Perilaku masyarakat sewaktu adat

> najar ini saudara semua aktif agar adat ini selesai di laksanakan, masyrakat tinggal mengikuti sama menjalankan saja, semua adat najar. Kalau kita bercira tentan najar ini sudah menjadi kebiasaan orang batak mandailing najar tidak bisa di hilangkan dari adat batak mandailing.)

Pendapat Pak Rul Siregar tidak berbeda dengan pendapat pak tarodom menjelaskan bahwa perilaku masyarakat saat patuaekon seluruh masyarakt aktif tidak ada untuk menjalakan adat ini, karna adat ini sudah menjadi kebiasan orang batak mandailing dan masyarakat yang tunggal mengikuti saja.

Dari wawancara dengan pak Rul Siregar dan pak Tarodom Harahap dapat disimpulkan yaitu Perilaku masyarakat dalam adat *patuaekon* masyarakat berberanaktif dan akan mengarak penganti dan saudara lainya. adat *patuaekon* sama aja dengan adat *manortor* tidak bisa di hilangkan dari adat batak mandailing[56].

3. Pembahasan

a. Perilaku Sosia Dalam Tradisi *Manortor* Pada Adat Pernikah Di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan fakta dan epriris data yang ditemukan, bahwa perilaku sosial budaya *manortor* dalam adat perinikah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masi berjalan seperti yang di ajarkan oleh orang terdahulu hukum adat *manortor* ini telah menjadi hukum adat yang sudah di percayah oleh masyarakat sebagai alat modinator untuk

[56] Rul siregar dan Tarodom harahap, wawamcara peribadi, desa parimburan, 30 Noveber 2021

rasa hormat kepada *raja-raja* dan *hatobango, tokoh adat* dan kepda oraang tua serta nenek moyang bagi masyarakat batak mandailingi. Perilaku sosial keagaman dalam tradisi *manortor* bisa ditemukan sesuai dengan data observasi peneliti yaitu pada acara adat *marhorja godang* di desa parimburan.

Hukum yang tertinggi adalah Al-Qur'an dimana setiap pelaksanaan apapun baik itu adat maupun non adat yang memebrikan manfaat bagi masyarakat segalanya haruslah sesua kepada konteks Al-Qur'an. Yang menandakan penduduk mandailing akan pentingnya ajaran Agama Islam. Sebenarnya banyak perilaku sosial budaya yang bisa dijadikan dalam hukum adat *manortor.* Mulai dari perilaku partuturan (tutur kata), dimana masyarakat, dapat mengtahui rasa hormat serta menjaga tutur kata itu dalam bertingkah laku sehari-hari menjadikan baik tindakan maupun perkataan terhadap orang yang akan dihargai. Karena itu yang akan menjadikan orang itu dicap sebagai keperibadian yang baik atau buruk sesuai dengan perilaku yang di tujukan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kemanusian dan persaudaraan menjadi nilai yang berguna dalam menjaga hubungan dengan manusia lainnya, bahwa manusia itu membutuhkan manusia lainnya untuk hidup dan mememnuhi kehidupannya, Nilai keagamaan menjadi nilai dasar dalam kehidupan dalam masyarakt adat *manortor* ini tidak dapat dihilangkan Karena Agama sebagai konsep dalam berbuat serta

beperilaku selanjutnya adat *manortor* ini berfugsi untuk melihat individu bagaimana tindakkan dan bersosial serta bagaimana untuk bisa menempatkan diri ditengah masyarakat luas. Adat *manortor* sangat penting demi kelancaran dan pencapaian suatu tujuan bersama, dan nilai adat budaya *manortor* sebagai tindakan yang wajib dilestarikan supaya tidak hilang dan tetap ada sampai generasi yang akan datang, karena ini menjadikan nilai tersendiri bagi masyarakat dan menjadi kebudayaan batak mandailig

b. Analisis Teori TindakanMax Weber, tindakan sosial tradisional. Perilaku Sosia Dalam Tradisi Manortor Pada Adat Pernikah Di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan pendapat Max Weber tindakan sosial adalah tindakan yang bersifat subjektif dalam segala perilaku manusia ciri utama dari perilaku dalam tindakan sosia adalah pemaknaan yang bersifat subjektif, mampu mempengaruhi orang lain dan menerima pengaruh dari orang lain. Tindakan sosial dilakukan sesuai dengan interpretasi individu mengenai tindakan orang lain dalam suatu keadaan tertentu. Penerapan tindakan sosial selalu dilakukan dengan adanya keinginan lain yang terjadi secara bersama. Tindakan sosial dilakukan secara sukarela oleh individu sebagai bentuk interpretasi terhadap kenytaan yang terjadi tidak ada paksaan sama sekali. Max Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang di

bedakan dalam konteks motif perilakunya yaitu: tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionallitas. Dari beberapa tindakan yang di jelaskan Max Weber peneliti mengeanalisi permasalahan dengan teori tindakan sosial tradisonal untuk menjelaskan masalah dalam peneliti.

Analisis teori tindakan social tradisional terhadap perilaku sosial dalam tradisi *manortor* pada adat pernikahan bahwa seperti yang diungkapkan oleh Max Weber tindakan social tradisional itu adalah suatu tindakan yang di dasarkan atas kebiasanan yang telah mendarah dagin. Misalnya tindakan tradisional tindakan bardaraskan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakiani secara persional tanpa memperhitukan prospek-prospek yang ada kaintanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. bagi masyarakat batak mandailing

Apa bila dilihat dari adat *manortor* pada tradisi pernikhan terbukti bahwa adat itu mampu menjadikan kebiasaan yang mendara dagin dalam kehidupan masyarakat batak mandailingi. Dalam data dibuktikan adat *manortor* dapat dijadikan aspek utama untuk menjalin hubungan soidaritas antara masyarakat dengan yang lain. Semakin baik tindakan sosial maka hubungan antara indivu dengan masyarakat akan terpenuhi. Dalam nilai persaudaraan dengan adanya rasa simpati yang dimiliki dalam aspek adat *manortor* mampu membuat kebiasaan hubungan masyarakat menjadi semakin kuat dan tidak dapat tercepah

bela

Begitu juga dengan nilai agama bahwa adat *manortor* dalam menjalankan kegiatan selalu berdasarkan kepada ajaran agama yang tujuannya tidak ada penyimpangan yang menjadi perpecahan dalam anggota masyarakat. Nilai kebersamaan dimana aspek tindakan kebiasaan masyarakat adalah kerja sama dengan tujuan menyelesaikan dan pencapaian tujuan secara bersama-sama. Dan nilai adat budaya dengan adat *manortor* yang tetap menjaga kelestarian adat dan budaya maka akan dapat mensejahterakan kebudayaan, maka teori tindakan sosial tradisional terbukti sejalan dengan adat *manortor* sebagai mebentuk tindakan yang menjadi kebiasaan masyarakat batak mandailing yang sudah mendarah dagin tidak bisa di tinggalkan dan dihilangkan lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku sosial tradisi *manortor* pada adat pernikahan Masyarakat di Desa Parimburan Kecamana Sungain Kanan, Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumataera Utara. Dapat disimpulkan dengan pemahaman yang lebih khusus bahwa:

1. Untuk pelaksanan tradisi *manortor* yang pertama masyarakat harus melaksanana adat *makkobar* (sidang adat/musyawarah dengan orang kampung) untuk membicarakan dan merumuskan dan menetapkan pelaksanaan tradisi *manortor*. Kemudian dipagi harinya masyarakat akan melaksanakan penyembelian kerbau sebagai simbol adat *manortor* dan akan dijadikan *pangupa-upa*. Setelah *dimata ni horja* (hati H pesta) masyarakat melaksanakan adat *manortor*, *dimata ni horja* ini bagian-bagian yang sudah ditentukan akan *manortor* dengan bergiriran.

   Setela selesai adat *manortor* maka masyarakat akan melaksanaakan adat *patuaekon dimata ni horja* (hari H pesta) dalam pelaksanaan *patuaekon* masyarakat akan membawah kedua pengantin keliling kampung sampai *ketapean raya bangun* yang sudah disiapkan. Sesuda sampai *ketapean raya bangun* kedua pengantin akan dipangir dengan air jeruk purut dan tepung tawar, yang mana jeruk nipis dan tepung tawar dianggap masyarakat bisa menghilangan sifat buruk kedua pengantin.

Setela selesai adat patuaekon sampainya rumah kedua pengantin diupa-upa dengan kepala kerbau yang disembeli pagi itu tidak dimasak.

Tradisi manortor merupakan adat yang tidak bisa di hilangan oleh masyarakat batak mandailing karena adat ini sudah menjadi kebiasa sejak orang terdahulu. Adat manortor ini mengandung unsur sebangai system adat yang dapat mempersatukan masyarakat dengan memperkuat persaudara yang mampu mengajarkan sidentitas dan solidaritas terhadap kehidupan masyarakat batak mandailing.

Nilai sosial budaya yang ada pada adat *manortor* terlihat dalam data observasi peneliti pada acara *marhorja godang* (pesta besar), Masyarakat senatiasa ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan adat *marhorja godang* Serta adat *manortor* dapat untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan adat ini tidak bisa di laksnakan jika semasa kelurga saja melainkan harus secara bersamaan dengan masyarakat lainnya akan ada unsur lain yang menjadi pelengkap mulai dari suhut, mora, kahanggi, anak boru, harajaon, alim ulama, hatobangon, dan beberapa tokoh masyarakat yang secara nyata ikut serta dalam pembentukan suatu hukum adat. Mereka secara bersama sama melakukan musyawarah dalam hal mecapai kesepakata dari seluruh jajaran masyarakat.

Kebiasan muncul terlihat ketika ada suatu acara besar seperti acara adat *manortor*. Kebiasaan yang muncul seperti nilai- nilai pelaksaan adat *manortor* dan adat lainnya yang tidak berubah yaitu sebagaimana masyarakat memiliki adab dan sopan santun dalam berbicara dan

tertindak , memiliki \etika terhadap siapa kita berinteraksi. Itu terlihat dalam acara adat yan dilangsungkan dengan istilah *markobar dan penyembelian kerba, dalam pelaksanan manortor dan patuaekokon* memberikan makna dan kebiasan dalam kehidupan masyarakat. Nilai persaudaraan adat *manortor* terlihan dalam kegiatan perkumpulan masyarakat dalam acara adat. Mereka sama-sama untuk menyepakati tujuan yang akan disepakati bersama-sama unsur adat lainnya. Begitu pentingnya persaudaraan dan kekeluargaan dalam pelaksanan adat *manortor* ini.

2. Perilaku sosial masyarakat waktu pelaksanaan tradisi *manortor* ini masyarakat sangat berpartisifasi dengan adat pelaksanan adat ini, selulur masyarakat akat ikut serta dengan pelaksanaan *makkobar*, penyembelian kerbau, *manortor* dan juga adat *patuaekon*. Masrakat akan ikut bergantian untuk *manortor* dan patuaekon tetapi di dalam adat makkobar dan penyembelian kerbau masyakat akan bersamaan untuk pelaksanaanya. Perilaku sosial masyarakat terlihat dalan adat *manortor* ini ketika mereka melaksanakan atau menggelar suatu acara yang mereka laksanakn secara bersama-sama dan menyelesaikan acara dari awal sampai kepada akhir acara tersebut.

Selanjutnya pada nilai adat dan budaya terlihat dari bagaimana adat *manorot* dalam setiap acara harus selalu bersama-sama, berkumpul dalam musyawarah untuk mencapai mufakat yang mereka perlihatkan dalam setiap acara- acara besar seperti acara *marhorja godang* dan acara

pernikahan secara umum dan acara- acara adat lainnya.

Secara keseluruhan adat *manortor* ini menjadi budaya masyarakat yang tidak bisa di hilangkan lagi karna semuanya memang diperlukan dan dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya dan secara jelas adat *manortor* ini dapat menjadikan hubungan masyarakat semakin akrab, dekat, dan harmonis. Seperti contoh kegiatan *marhorja godang* dalam acara adat ini memberikan makna sebagai silaturrahi antar unsur masyarakat seperti masyarakat yang tingganya jauh misalnya seperti *mora, kahanggi,* dan *anak boru,* serta unsur lainnya seperti *hatobangon, harajaon* dan alim ulama serta tokoh masyarakat lainnya. Dan secara fakta adat *manortor* ini dapat menjadikan kekuatan bagi masyarakat untuk selalu hidup berdampinagn dalam suasana kebiasanan yang tidak bisa di hilangkan masyarakat sampai kapanpun.

B. Saran

Penelitian ini tentang tradisi *manortor* pada adat pernikahan di desa parimburan, kecataman sungai kanan, kabupaten labuhanbatu selatan, provinsi sumatera utara. Penelitian ini masi perlu dikembangkan dan diperkaya lagi sehingga penelitian ini menjadi lebih menarik dan pembaca lebih tertarik membacanya. Dan penulis baru melakukan penelitan tentang adat *manortor* yang sama dalam konteks kajian yang berbeda. Serta penelitian ini bisa kita manfaatkan untuk kita bisa melestarikan dan kita kembangan lagi ditengah kehidupan yang modern saat ini, sehingga solidaritas masyarakat semakin kuat, kebiasaan masyarakat tergambar jelas pada adat *manortor.*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Dadang K, 2009. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Air Tambak, Wakil Kepala Desa, Wawancara Peribadi, Aek Korsi, 4 November 2021

Alam rambe dan Nuh hasibuan, wawamcara peribadi, Desa parimburan. 11 November2021

Aliaman harahap, masyarakat, wawancara peribadi, Desa parmburan. November 2021

Anwar,2020. *Pengertian-Perilaku Keagamaan*, (online), (http://id. Shvoong,com/ social- sciences/counseling/2012/05/1/)

Asrul dan Hasan siregar, wawancara peribadi, desa parimburn. 22 November 2021

Cakari, Muhammad. 2013. *Kesenian di Sumatera Utara*, medan

Dame dan Kiding, wawancara peribadi, desa parimburan. 15 November 2021

Edi rambe, Mora, Desa parimburan, wawancara Peribadi, Desa parimbura. 8 November 2021

Erma,Hayati, Dkk,2016. *Jurnal Pembinaaan Perilaku Sosial Remaja*, Prodi PPKN FKIP Universitas Syiah Kuala.

Erwin Efendi, Kepala dusun, wawancara peribadi, Sungai rodang. 7 November 2021

Esten. *Kajian Tranformasi Budaya*, Bandung: Angkasa, 1999

Gantoan Siregar, wawancara peribadi, aek korsik, 6 November 2021

Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. Antropologi Agama: *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Cet. I; Bandung: Alfabeta

H. Darman rambe dan Bullah siregar, wawancara peribadi, desa parimburan. 29 November 2021

H. Sahban siregar dan Okung portibi harahap, wawancara peribadi, desa parimburan

H. Taat siregar dan H. Tua siregar, wawancara peribadi, desa parimburan. 28

November 2021

Hasan Basri Rambe, Anak boru, wawancara peribadi, Desa parimburan. 7 November 2021

Hasan, M.Iqbal, 2002. *Pokok -Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hj marni siregar dan Rohimi siregar, Wawancara peribadi, Desa parimburan. 12 November 2021

Hurlock, B. Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.

Ismail, Faisal, 1997. *Para Digma kebudayaan islam : Studi Kritis dan Reflksi Historis*, Jogyakarta : Titian Press.

Jaga Siregar, Kahanggi, wawancara peribadi, Desa parimburan. 9 November 2021

Jahar Nasution dan Lias Harahap, Wawancara peribadi, Desa parimburan. 10 November 201

Jalaludin, 2010. *Psikologi Agama*, Ed.Revisi cet Ke 14, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Kuddin Harahap, mmasyarakat, Wawancara peribadi, Desa parimburan. 10 November 2021

Lubis, Fauziah Khairani, 2006. *Kearifan Mandailing dalam tradisim makobar*, Universitas Medan. *Mandailing di Kabuparen Mandailingi Natal*, UNI Sumatera Utara.

Margono dan Siti Mania, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. cet 1 : Makassar, Alauddin University Perss.

Munandar Soelaman, 1995. *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT.Eresco Cet-8. Margat

Murni siregar, Wawancara peribadi, Sungai Rodang. 6 November 2021

Mursal Esten. Kajian Tranformasi Budaya, Bandung: Angkasa, 1999

N.H Deubler, 2019, *Dence A Creastive Art Experience*. Yogyakarta: UGM

Nurfirdaus, Nunu, risnawan,2019. *Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosia siswa*.jawa barat.

Payaman J. Simanjuntak, 1996. *Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na*

Tolu. Jakarta: Puri Mandiri.

Pikal siregar, Mora,wawancara peribadi, Desa parimburan. 7 November 2021
Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1984

Pandapottan Nasution, Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman, Sumaterah Utara: Forkala 2005

Rahman, Abdul, Fiqh Sosial, 2012. *Individu dan Masyarakat dalam Interaksi*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press.

Rajamarpodang, Dj. Gultom, 1992, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan CV. Amanda.

Rul siregar dan Tarodom harahap, wawamcara peribadi, desa parimburan, 30 Noveber 2021

Rentang Kehidupan. Alih bahasa Istimewah&Soedjarwo. Edis Kelima. Jakarta ; Erlangga.2003

Rachmat Djatnika,*Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet, ke 2, 1996

Saebani,Beni Ahmad, Sosiologi Agama*; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama.*

Safar Batubara dan Okung Sakti Siregar, wawancara peribadi, desa parimburan. 16 November 2021

Sastromiharjo, Andoyo, 2018. *Peranan Bahasa Indonesia Sebagai Literasi Peradapan*, Bandung.

Soekanto, Soerjono. 2011. *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto,Soerjono. 2005. *Filsafat dan Ilmu pengetahuan*, Yogyakarta: Nurcahaya.

Sorif dan Paruhum, wawancara peribadi, desa parimburan. 17 November 2021

Tantawi, Isma, 2019.*Dasar Dasar Ilmu Budaya*, Jakarta: Prenadamedia Grup.

Tongku Portibi Harahap dan Luddin Harahap,Wawancara peribadi, Desa parimburan. 14 November 20211

W.J.S Poerwadaminta,1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian
2. Panduan Wawancara
3. SK Pembimbing
4. Surat Balasan Izin Penelitian Dari Kantor Desa
5. Keterangan Wawancara

DOKUMENTASI PENELITIAN











Keretangan:

1. Kegiatan pelaksaan *manortor* dan perilaku sosial *manortor* di Desa Parimburan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumaterah Utara:
2. Wawancara Dengan Tokoh Adat Dan Tokoh Agama, Harajaon.













PANDUAN WAWANCARA

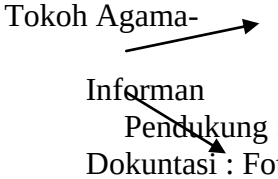
Nama : Mega Rina Rambe

Judul : Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manortor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara.

Uraian wawancara

Variabel	Indikator	Uraian
Perilaku Sosial dalam Tradisi	1. Makkobar	1. Pemahaman ketika makkobar 2. Tujuan makkobar 3. Perilaku sosial makkobar
	2. Penyembelian kerbau	1. Pemahaman tentang penyembelian kerbau 2. Tujuan penyembelian kerbau 3. Syarat penyembelian kerbau 4. Proses penyembelian kerbau 5. Periaku sosial masyrakat
	3. Pelaksanaan manortor	1. Pemahaman tentang manortor 2. Tujuan manortor 3. Syarat manortor 4. Proses pelaksanaan manortor 5. Perilaku sosial masyarakat
	4. Patuaekkon	1. Pemahaman tentang patuaekkon 2. Tujuan patuaekkon 3. Proses patuaekkon 4. Perilaku sosial masyarakat.

Pedeman Observasi	
Makkobar	Perilaku Makkobar Danpak Perilaku Makkobar
Penyembelian Kerbau	Proses penyembelian Dampak Perilaku Penyembelian
Manortor	Proses Manortor Perilaku Manortor
Patuaekkon	Perilaku Patuekkon Proses Patuaekkon



Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat anda tentang martai raja?
2. Apakah tujuan dari martai raja?
3. Apa saja yang dibahas sewaktu marati raja?
4. Apakah hasil yang di dapatkan setelah martai raja?
5. Bagaimana dampak martai raja bagi masyarakat?
6. Bagaimana pendapat anda tentang penyembelian kerbau pada saat manortor?
7. Apa saja syarat-syarat dari penyembelian kerbau pada saat monortor?
8. Apa tujuan dari penyembelian kerbau pada saat manortor?
9. Bagaimana perilaku masyarakat saat penyembelian kerbau?
10. Bagaimana pendapat anda tentang manortor?
11. Apakah tujuan dari manortor?
12. Bagaimana proses pelaksanaan manortor?
13. Apakah dampak dari manortor?
14. Bagaimana perilaku masyarakat pada saat pelaksanaan manortor?
15. Bagaimana pendapat anda tentang patu aekkon?
16. Apakah tujuan dari patu aekkon?
17. Apakah syarat- syarat dari patu aekkon?
18. Bagaimana proses patu aekkon?
19. Bgaimana perilaku masyarakat saat patu aekkon?

SK PEMBIMBING

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI
Nomor : B-1668/In.26.4/HK.00.5/12/2021

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. **Mega Rina Rambe,** NIM. 4617.032 tanggal 7 Desember 2021 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 jo PMA Nomor 52 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. PMA Nomor 35 Tahun 2017 tentang STATUTA IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang Bersangkutan **: "Perilaku Sosial Dalam Tradisi Manortor Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Dr. Syofwan Rozi M.Ag**
NIP.	: 197710082005011008
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina/IV/a
Bidang Keahlian Pokok	: Pemikiran Islam
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 7 Desember 2021
Dekan,

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag
NIP.197305102000121002

SURAT BALASAN DARI KANTOR DESA



PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN
KECAMATAN SUNGAI KANAN
KANTOR DESA PARIMBURAN
JALAN DUSUN AEK KORSIK, DESA PARIMBURAN
Kode Pos : 21465 HP : 0852-7677-7575

SURAT BALASAN PENELITIAN
NO : 470 / 473 / PRB / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: **PARDAMEAN SIREGAR.ST**
Jabatan	: Pj. Kepala Desa Parimburan

Dengan ini menerangkan Bahwa :

Nama	: **MEGA RINA RAMBE**
Jenis Kelamin	: Perempuan
NPM	: 4617.032
Universitas	: IAIN Bukittinggi
Jurusan	: Sosiologi Agama (S1)

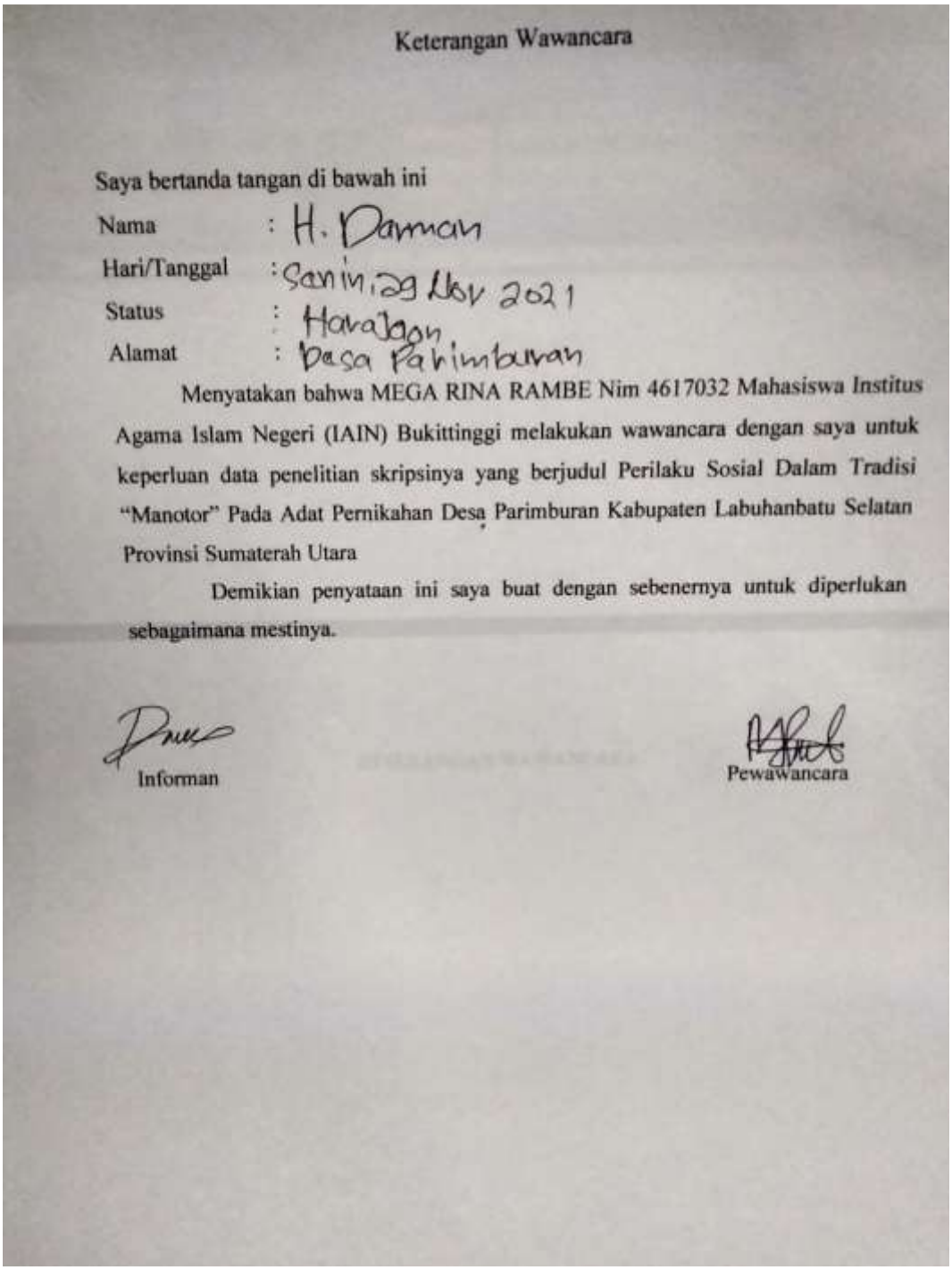
Dengan adanya surat keterangan ini kami menyatakan menerima data diatas tersebut untuk melakukan penelitian di Desa Parimburan, Kec. Sungai Kanan, Kab. Labuhan Batu Selatan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat digunakan seperlunya.

Aek Korsik, 28 Desember 2021
Pj. Kepala Desa Parimburan

PARDAMEAN SIREGAR.ST
Penata Muda Tk. I (III/b)
NIP. 19800208 200801 1 002

KETERANGAN WAWANCARA



Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : H. Daman

Hari/Tanggal : Senin, 29 Nov 2021

Status : Harajaan

Alamat : Desa Parimburan

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : H. Laab

Hari/Tanggal : Minggu. 28 NOV 2021

Status : Hatobangan

Alamat : Desa Parimburan

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tongku Paribi Harahap
Hari/Tanggal : Minggu. 14 NOV 2021
Status : Tokoh Adat
Alamat : Parimburan

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institu Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untu keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selata Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperluka sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Murni Siregar

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Nov 2021

Status : masyarakat

Alamat : Sungai Kadang

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institu Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Joga Siregar

Hari/Tanggal : Selasa, 07 Nov 2021

Status : Kawanggi

Alamat : Desa Parimburan

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hasan Basri Rambe

Hari/Tanggal : Minggu, 07 Nov 2021

Status : Anak baru

Alamat : Desa Parimburan

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Erwin Efani Rambe

Hari/Tanggal : 7 Nov minggu 2021

Status : Kepala Dusun

Alamat : Sungai Rodang

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Pitai Siregar

Hari/Tanggal : Minggu, 07 Nov 2021

Status : Mora

Alamat : Desa Parimburan

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rohimi sivegah

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Nov 2021

Status : Pengantin

Alamat : Sungai Rodang

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tua Siregar

Hari/Tanggal : Minggu, 28 NOV 2021

Status : Tokoh Agama

Alamat : Desa Parimburan

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Utung Satki Siregar

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Mei 2021

Status : Ayah Pengantin

Alamat : Sungai Kedang

Menyatakan bahwa MEGA RINA RAMBE Nim 4617032 Mahasiswa Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul Perilaku Sosial Dalam Tradisi "Manotor" Pada Adat Pernikahan Desa Parimburan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumaterah Utara

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenernya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Informan

Pewawancara